BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Pelaksanaan Penelitian

Dalam pelaksanaannya penelitian ini melibatkan beberapa instansi dalam proses pencarian subjek. Subjek penelitian didapat melalui institusi-institusi yang menaugi diantaranya Dinas Sosial Kabupaten Sleman dan Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta. Dinas Sosial bersamaan dengan pekerja sosial memiliki peran dalam melakukan pendampingan terhadap saksi maupun korban. Pekerja sosial yang bertugas telah tersertifikasi anak serta merupakan bagian dari lembaga perlindungan saksi dan korban. Selain itu Kepolisian Daerah melalui bagian DITRESKRIMUM berperan dalam melakukan penyidikan dan penyelidikan dalam proses pembuktian perkara pidana yang melibatkan remaja sebagai saksi. Biro Psikologi SSDM POLDA DIY juga memiliki peran dalam melakukan pendampingan saksi maupun korban apabila diperlukan.

Sebagai persyaratan administratif diperlukan surat izin penelitian yang ditujukan kepada melaui surat izin penelitian dengan nomor B/149/FES/VI/2022 dan B/149/FES/VI/2022. Sebagai keterangan bahwa peneliti telah melakukan penelitian dinyatakan dengan surat keterangan penelitian dengan nomor surat SKET/10/VII/2022/Ditreskrimum.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Dalam penentuan informan penelitian, peneliti mengacu pada kriteria yang telah ditetapkan yakni remaja yang menjadi saksi dalam perkara pidana. Namun di lapangan tidak ada akses untuk mendapatkan informan penelitian saksi pidana dikarenakan regulasi keamanan dan kerahasiaan. Berdasarkan pertimbangan, peneliti memutuskan menetapkan kriteria saksi korban sebagai informan kunci penelitian.

Dibantu oleh pekerja sosial dibawah naungan Dinas Sosial Kabupaten Sleman peneliti mendapati tiga informan kunci usia remaja, sedangkan satu informan kunci lainnya didapat melalui kolega peneliti. Peneliti menetapkan informan non kunci yakni orang terdekat dari partisipan kunci diikuti satu patisipan pendukung yakni penyidik pidana anak yang berdinas di Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta. Informan penelitian terdiri dari tiga perempuan dan satu laki-laki dengan rentang usia 15 tahun sampai dengan 17 tahun. Penetapan informan didasarkan pada usia menurut hukum dan kasus pidana yang dialami.

4.1.2 Pengambilan data Penelitian

Proses pengambilan data penelitian dilakukan sebanyak satu sampai dengan tiga kali mengacu pada kuantitas dan kualitas data yang didapatkan. Proses pengambilan data penelitian mematuhi ketentuan regulasi keamanan dan kerahasiaan untuk mengutamakan kenyamanan

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

informan penelitian. Dibawah ini diantaranya waktu serta pelaksanaan penelitian:

Subjek 1

Nama : EWW

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 17 Tahun

Pekerjaan : Pelajar

Perkara Pidana : Persetubuhan Terhadap Anak Dibawah Umur

Wawancara : Hari Rabu, 27 Juli 2022 berlokasi di rumah subjek

Subjek 2

Nama : DHP

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Usia : 17

Pekerjaan : Pelajar

Perkara Pidana : Penganiayaan

Wawancara : Hari Rabu, 27 Juli 2022 berlokasi di rumah subjek

Subjek 3

Nama : LAS

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 15 Tahun

Pekerjaan : Pelajar

Perkara Pidana : Pencabulan

Wawancara : Hari Jum'at, 29 Juli 2022 berlokasi di pondok

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Subjek 4

Nama : HAH

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 15

Pekerjaan : Pelajar

Perkara Pidana : Persetubuhan Anak Dibawah Umur

Wawancara : Hari Sabtu, 30 Juli 2022 berlokasi di rumah subjek

Tabel 1. Demografi Subjek

Subjek	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Perkara Pidana
EWW	Perempuan	17	Pelajar	Persetubuhan
DHP	Laki-Laki	17	Pelajar	Penganiayaan
LAS	Perempuan	15	Pelajar	Pencabulan
HAH	Perempuan	15	Pelajar	Persetubuhan

Proses pengambilan data dilakukan dengan mendatangi rumah atau tempat tinggal informan pada waktu yang telah disepakati bersama oleh informan dan peneliti. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Kualitas dan kuantitas data yang didapatkan dijadikan acuan untuk pengambilan data berulang. Apabila kuantitas dan kualitas data belum memenuhi maka peneliti akan melakukan pengambilan data ulang sampai dengan data yang diperlukan terpenuhi.

Dalam penelitian ini dokumentasi hanya berupa rekaman audio wawancara. Hal ini berkaitan dengan regulasi keamanan dan kerahasiaan subjek. Pengambilan data lapangan dilakukan sebanyak satu kali pada subjek ke 2 dan ke 4, sedangkan pengambilan data subjek

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

ke 1 dilakukan sebanyak dua kali serta tiga kali pada subjek ke 3. Berdasarkan pengambilan data lapangan peneliti menetapkan data-data yang memiliki relevansi dengan penelitian.

4.1.3 Pengujian Keabsahan Data

a. Uji Kredibilitas

Terdapat beberapa pengujian kredibilitas yang digunakan dalam penelitian ini Pengujian yang digunakan diantaranya adalah triangulasi teknik, triangulasi sumber, serta *member checking*. Triangulasi teknik merupakan cara yang dilakukan dengan mengecel data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda untuk menguji kredibilitas (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini peneliti mengunakan tiangulasi teknik dalam pemperoleh data dengan menggunakan lebih dari sati metode pengambilan data. Data yang diperoleh menggunakan beberapa teknik pengambilan data diantaranya wawancara, observasi, serta dokumentasi audio. Berdasarkan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut peneliti mendapatkan data yang stabil dan berkesinambungan antara data wawancara, observasi, dan dokumentasi audio.

Triangulasi sumber adalah cara yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber untuk menguji kredibilitas data (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini peneliti melakukan uji kredibilitas data dengan mewawancarai orang

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

terdekat atau significant others dari subyek yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini. Berdasarkan data yang diperoleh dari informan kunci, peneliti mendapatkan data pendukung yang berkesinambungan dengan data utama. Peneliti melakukan analisis lebih lanjut terhadap data utama dan data pendukung sehingga dapat disimpulkan bahwa data memiliki kesesuaian satu sama lain.

Membercheck merupakan proses pengecekan data yang diperoleh untuk mengetahui kekesuaian data yang diberikan oleh pemberi data dengan cara menyerahkan data untuk di cek kesesuaiannya (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini *membercheck* dilakukan setelah pengambilan data selesai dan diolah. Berdasarkan membercheck yang telah dilakukan didapati hasil bahwa data yang telah diolah memiliki kesesuaian dan disepakati oleh pemberi data.

b. Uji Depenability

Uji depenability dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Hal ini dilakukan untuk mencegah adanya data yang tidak sesuai dengan proses penelitian (Sugiyono, 2013). Untuk mencapai keabsahan data dalam uji dependability peneliti menggunakan pendekatan khusus kepada subjek untuk membangun raport sebagai penunjang keterbukaan komunikasi. Peneliti juga memperhitungkan pottensi kesalahan maupun perubahan sebagai bentuk udaha dalam mendalami *setting* yang diteliti. Prosedur yang ditempuh dalam pengujian depenability

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

diantaranya memberikan uraian hasil verbatim wawancara, pencatatan ovservasi, dokumentasi audio serta dokumen penelitian kepada auditor Auditor dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing peneliti.

c. Uji Konfirmability

Dalam penelitian kualitatif pengujian kofirmability disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Sebuah penelitian dapat dikatakan obyektif apabila telah disepakati lebih dari satu orang. Uji konfimability memiliki kesamaan dengan uji depenability sehingga pengujian dapat dilakukan secara bersamaan (Sugiyono, 2013). Pengujian konfirmability memiliki arti pengujian hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Konfirmabilitas merupakan kriteria dalam menilai kualitas hasil penelitian dengan penelurusan hasil rekaman, hasil analisis data, disertai catatan terkait proses penelitian. Dalam penelitian ini uji konfirmabilitas dilakukan oleh dosen pembimbing dan psikolog yang mendampingi informan kunci.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

4.1.4 Temuan Hasil Penelitian

a. Gambaran Regulasi Emosi

1) Subjek 1

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan untuk mengetahui gambaran regulasi emosi subjek didapati data

diantaranya, subjek merasa takut saat menjalani proses penyidikan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek yang menyatakan (S1, P, 20-21).

"Ya takut, kan ditanya-tanyain banyak"

Subjek merasa takut saat mejalani penyidikan karena diberikan banyak pertanyaan. Subjek dibantu ibu menjelaskan lebih lanjut bahwa pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan kronologi peristiwa pidana. (SO1, P, 9-11)

"Ya banyak banget pertanyaannya, dari kronologi pertama bisa kenal sampe bisa kenal sekian lama terus itu berbuatnya dimana"

Pada paragraf sebelumnya telah dijelaskan bahwa subjek mengalami perasaan atau emosi takut. Berdasarkan data yang didapat subjek menjelaskan lebih lanjut bahwa terdapat beberapa emosi negatif lainnya seperti sedih, takut, dan cemas yang diperkuat dengan pernyataan subjek (S1, P, 55).

"Sering banget"

Perasaan yang paling dominan dirasakan subjek adalah sedih dan menyesal yang diungkapkan melalui pernyataan subjek (S1, P, 58).

"Sedih, menyesal, kenapa kok saya kaya gini"

Berdasarkan data wawancara saat ditanya terkait cara subjek mengelola perasaan atau emosi takut dan berdebar, subjek mengungkapkan bahwa cara subjek mengelola atau mengurangi

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

perasaan negatif tersebut dengan bermain dan melihat gawai. Hal ini diperkuat melalui pernyataan subjek (S1, P, 37).

"*Mainan hp, lihat hp"*

Berdasarkan obeservasi yang dilakukan menunjukan bahwa subjek melakukan usaha dalam meningkatkan emosi positif internal dalam melakukan regulasi emosi yang muncul secara konsisten sebanyak 5 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan tidak didapati data yang mengarah pada usaha untuk mengurangi emosi positif secara internal. Hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek (S1, P, 50).

"Ngga ada"

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan tidak didapati data yang mengarah pada usaha untuk mengurangi emosi positif secara internal.

Dari wawancara yang dilakukan menunjukan tidak ada indikasi untuk meningkatkan emosi negatif yang diperkuat dengan pernyataan subjek (S1, P, 50) (SO1, P, 87-88).

"Ngga ada"

"Sedih nyesel kok saya gini hidupnya kalo liat temen-temennya iri gitu ya"

Pernyataan subjek diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukan tidak adanya indikasi untuk meningkatkan emosi

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

negatif internal yang dilihat maupun dipaparkan melalui pernyataan subjek. Namun ibu subjek menjelaskan bahwa terdapat usaha yang dilakukan secara tidak sadar untuk meningkatkan emosi negatif.

Dalam melakukan regulasi emosi subjek mengatakan bahwa usaha yang dilakukan memberikan konsekuensi emosional dalam bentuk pengurangan emosi takut dan berdebar yang diperkuat dengan pernyataan subjek (S1, P, 42).

"Agak berkurang"

Didukung dengan hasil observasi yang menunjukan konsekuensi emosional dalam bentuk pengurangan emosi negatif dengan freakuensi sebanyak 4 kali yang dapat dilihat dalam lembar lampiran observasi.

Subjek menerima berbagai bentuk macam respon dari orang-orang di sekitar subjek saat terlibat dalam perkara pidana. Salah satu respon orang-orang disekitar subjek adalah terkejut atau kaget (S1, P, 69).

"Kaget kok bisa kaya gini"

Subjek menerima dukungan dari orang-orang disekitar subjek dalam bentuk memberikan wawasan kepada subjek (S1, P, 72-74).

"Iya, wawasan"

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Data tersebut diperkuat dengan pernyataan ibu subjek yang memberikan dukungan dalam bentuk nasehat untuk meningkatkan emosi negatif yang diperkuat dengan pernyataan ibu subjek (SO1, P, 45-52).

"Sekarang masa depanmu dipikir kedepannya, saya harus hidup saya harus bangkit, saya punya cita-cita"

Tujuan regulasi eksternal dapat dalam bentuk meningkatkan atau mengurangi emosi untuk memberikan konsekuensi emosional yang dilakukan oleh individu- individu di luar subjek. Subjek juga menerima dukungan dalam bentuk lain yakni semangat dan doa (S1, P, 83-84).

"*Ya tetep harus semangat,* dikasih *doa juga*"

Subjek juga menerima dukungan dari teman-teman terdekat subjek (S1, P, 86-87).

"Ya cuman support dengan main kesini"

Konsekuensi emosional yang dirasakan subjek dengan kehadiran teman- teman subjek adalah subjek merasa senang (S1, P, 90).

"Seneng"

Orang-orang disekitar subjek memiliki peran dalam memberikan dukungan dan pendampingan selama menjalani proses penyidikan yang dikuatkan dengan pernyataan subjek (S1, P, 96-98).

"Membantu memberi dukungan, Iya mendampingi"

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Data diatas didukung juga oleh pernyataan ibu subjek yang memberikan dukungan yang diperkuat dengan pernyataan (SO1, P, 39-44)

> *"Dah itu pokonya udah diapus dah dibuang di kubur dalam-dalam pokoknya gausah diinget-inget kesalahan lalu sekarang masa depan yang dipikir harus hidup harus bangkit harus semangat. Soalnya punya cita-cita"*

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator untuk meningkatkan emosi negatif eksternal yang diperkuat dengan frekuensi sebanyak 7 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Subjek mendapatkan respon negatif dari orang-orang disekitar subjek dalam bentuk pembicaraan yang tidak baik seperti membicarakan keburukan atau dugaan-dugaan yang menempatkan subjek pada posisi yang tidak menyenangkan. (S1, P, 101-104).

> *"Ada, dari tetangga kan sering ngomongin, ya yang jelek-jelek, ghibah"*

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator untuk mengurangi emosi positif internal yang diperkuat dengan frekuensi sebanyak 2 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Subjek mendapatkan respon negatif dari orang-orang disekitar subjek dalam bentuk pembicaraan yang tidak baik seperti membicarakan keburukan atau dugaan-dugaan yang

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

menempatkan subjek pada posisi yang tidak menyenangkan (S1, P, 101-104).

"Ada, dari tetangga kan sering ngomongin, ya yang jelek-jelek, ghibah"

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator untuk mengurangi emosi positif internal yang diperkuat dengan frekuensi sebanyak 2 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Saat subjek merasa tidak nyaman selama menjalani penyidikan, subjek melihat dan mengalihkan perhatian ke ibu subjek (S1, P 123-124).

"*Lihat ke ibuk deketin gini"*

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator untuk mengurangi emosi negatif eksternal yang diperkuat dengan frekuensi sebanyak 2 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Dalam mengurangi maupun menambah intensitas dan konsekuensi emosional subjek tidak menghindari situasi tertentu yang dapat memberikan pengaruh secara emosional yang diperkuat dengan pernyataan subjek (S1, P, *113*).

"Ngga ada, semua dijawab"

Terdapat beberapa situasi yang membuat subjek merasa tidak nyaman saat menjalani penyidikan khususnya saat diberikan

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

pertanyaan terkait kronologi namun situasi tersebut tidak dihindari oleh subjek (S1, P, 116-120).

"Kalau merasa ngga nyaman ada tapi buat menghindari engga"

Subjek menjelaskan lebih lanjut bahwa perasaan tidak nyaman tersebut tidak membuat subjek menghinndari situasi tersebut karena berani menghadapinya (S1, P, 133-135).

"Engga, karena berani"

Dari observasi yang dilakukan menunjukan tidak terpenuhinya indikator untuk menghindari situasi tertentu baik secara sadar maupun tidak sadar.

Untuk menurunkan prasaan takut yang subjek rasakan subjek menganggap penyidik sebagai teman dan mencoba untuk tidak takut selama menjalani penyidikan (S1, P, 161-162).

"Ya mencoba ngga takut, dengan cara harus berani dah dibilangin"

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator untuk melakukan modifikasi situasi yang diperkuat dengan frekuensi sebanyak 1 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Saat subjek merasa tidak nyaman ataupun sedih saat menjalani penyidikan subjek mengalihkan perhatianya dengan melihat hp atau melihat bacaan yang ada. Hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek (S1, P, *185*) (S1, P, *190*-191).

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

"Iya ke hp"

"Melihat bacaan kalau ada yang bisa dibaca"

Pengalihan perhatian yang dilakukan subjek memberikan sedikit dampak emosional terhadap perasaan subjek yang diperkuat dengan pernyataan subjek (S1, P, 196).

"Sedikit"

Setelah subjek mendekati dan mengalihkan perhatian kepada ibunya saat merasa tidak nyaman memeberikan konsekuensi emosional dalam bentuk rasa tenang (S1, P, 128).

"Iya lebih tenang*"*

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator untuk melakukan penyebaran atensi dalam bentuk pengalihan perhatian diperkuat dengan frekuensi sebanyak 4 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Untuk menurunkan perasaan takut yang subjek rasakan subjek menganggap penyidik sebagai teman dan mencoba untuk tidak takut selama menjalani penyidikan (S1, P, 161-162).

"Ya mencoba ngga takut, dengan cara harus berani dah dibilangin"

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator untuk melakukan perubahan kognitif yang diperkuat dengan frekuensi sebanyak 1 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Dalam menanggapi pembicaraan yang tidak menyenangkan, subjek memilih bersikap cuek dan tidak mendengarkan pembicaraan buruk tentangnya yang diperkuat dengan pernyataan subjek (S1, P, 107) (S1, P, 236-240).

> *"*Cuek *aja, ngga usah didengerin"*
> *"Biasanya omongan yang dikasih tahu smaa keluarga gitu harus sabar dan gaboleh sedih pokoknya harus berani"*

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator untuk melakukan modulasi respon yang diperkuat dengan frekuensi sebanyak 2 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Usaha subjek untuk berani dan tidak menghindari situasi tersebut membuat subjek merasa lega dan tidak memikirkan kejadian maupun peristiwa pidana lagi (S1, P, 140).

> *"Iya udah* lega*"*

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator hasil afektif yang menunjukan perasaan subjek pasca menjadi saksi dalam perkara pidana dalam bentuk perasaan lega yang konsisten diperkuat dengan frekuensi data sebanyak 2 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Subjek merasa takut saat menjalani penyidikan, subjek takut jika salah berbicara maupun lupa akan informasi yang seharusnya disampaikan (S1, P, 168).

> *"Takut salah* ngomong*, takut kalau ada yang lupa atau yang seharusnya diomongin jadi lupa"*

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator untuk hasil regulasi emosi secara kognitif yang diperkuat dengan frekuensi sebanyak 2 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Dari segi sosial subjek mendapati beberapa dampak diantaranya menjadi takut keluar rumah dan membatasi interaksi dengan tetangga. Hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek (S1, P, 333-*335*).

> *"Cuman takut keluar rumah disini aja.Ya karena itu banyak tetangga yang bicarain itu jadi mending dirumah aja"*

Subjek lebih lanjut menjelaskan selain takut keluar rumah, frekuensi kegiatan sosial subjek juga berkurang pasca perkara pidana. Hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek (S1, P, 339-341).

> *"Ya itu, tapi masih main sama temen-temen tapi udah jarang"*

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator untuk hasil regulasi emosi secara sosial yang diperkuat dengan frekuensi sebanyak 2 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Berdasarkan temuan hasil yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki tujuan regulasi emosi diantaranya dengan meningkatkan emosi positif internal dan eksternal, mengurangi emosi negatif internal dan eksternal,

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

serta meningkatkan emosi negative dan mengurangi emosi negative eksternal. Strategi regulasi yang digunakan oleh subjek adalah modifikasi situasi, penyebaran atensi, perubahan kognitif, dan modulasi respon. Hasil dari usaha yang regulasi emosi yang dilakukan subjek menunjukan bahwa secara afektif subjek merasa lega. Secara kognitif subjek memaparkan bahwa kemampuan regulasi emosi memiliki pengaruh dan peran terhadap kemampuan mengingat. Terakhir dampak secara sosial yang dialami oleh subjek adalah menjadi takut keluar rumah dan mengurangi frekuensi aktivitas sosial. Beikut adalah skema gambaran data subjek 1 yang dapat dilihat pada gambar 5.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

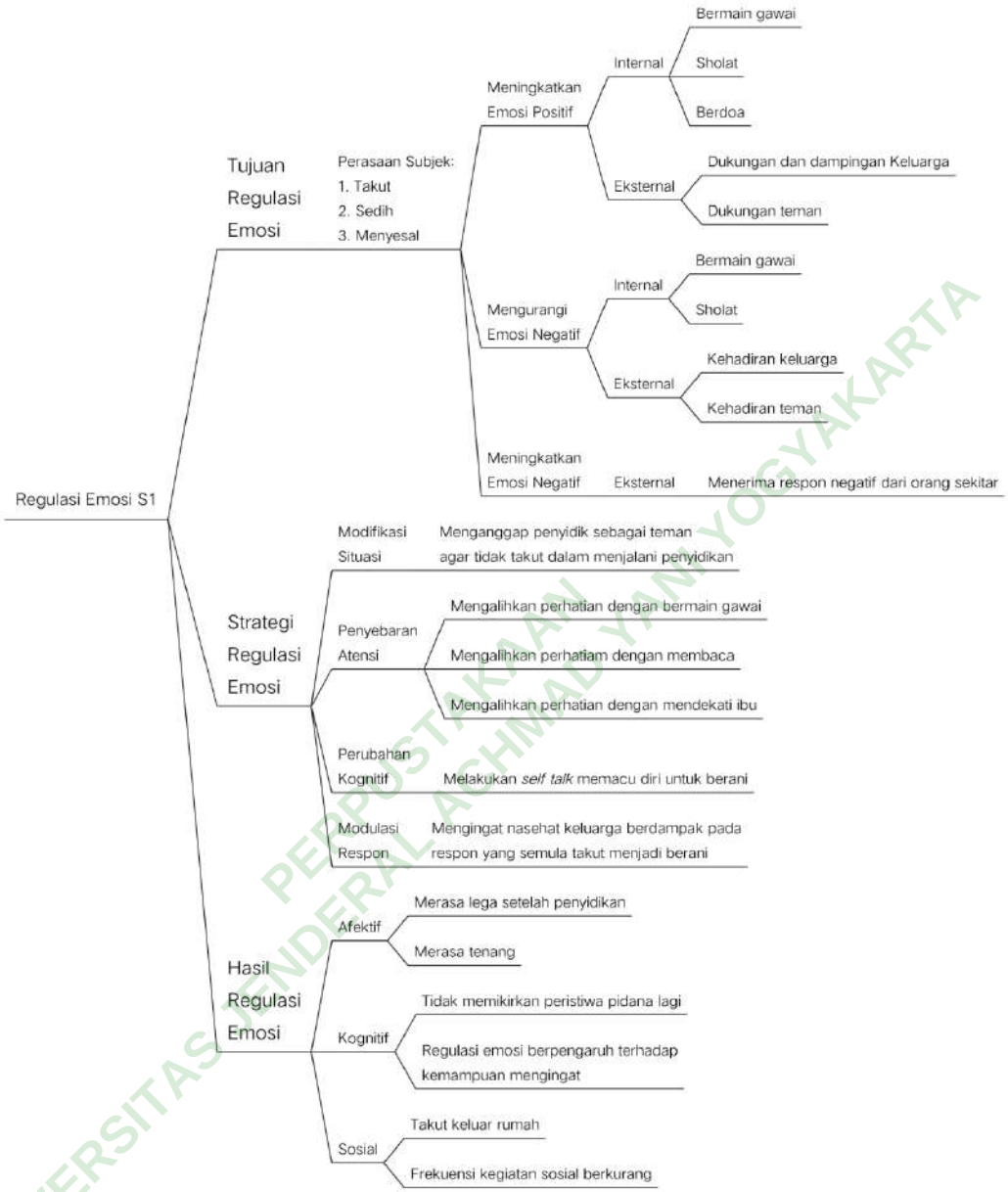

Gambar 1. Gambaran Data Subjek 1

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

2) Subjek 2

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan didapatkan hasil diantaranya subjek merasa gugup dan takut saat mejalani penyidikan kasus pidana yang dialaminya. Tidak hanya itu subjek juga mengungkapkan merasakan lebih dari satu emosi secara bersamaan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek (S2, L, 12-16) (*S2*, L, 18-20).

> *"Ya waktu pertama perasaan, apa ya, ya ada perasaan kaya masih kan pertama kali* jadi *saksi, agak gugup terus ada rasa takut juga ada. Pokoknya campur-campur emosinya"*

> *"Ya masih takut aja. Takutnya tu kaya apa ya kalau salah bicaranya, salah ngomong"*

Perasaan takut yang dirasakan subjek konsisten muncul Selama menjalani proses penyidikan dan persidangan. Subjek menjelaskan bahwa subjek merasa tegang dan takut karena pertama kalinya bagi subjek menjalani penyidikan dan persidangan. Hal ini diungkapkan subjek melalui pernyataan (S2, L, 282-287).

> *"Itu agak tegang sih agak takut. Ya takutnya itu kalau kan baru pertama kali juga kalau salah ngmong atau gimana"*

Perasaan sedikit takut yang dirasakan oleh subjek selama persidangan disebabkan pihak terdakwa didampingi pengacara. Hal tersebut diungkapkan subjek melalui pernyataan (S2, L, 288-289).

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

"Ada sih sedikit takut, sana kan bawa pengacara debat aku sama pengacaranya"

Dari observasi yang dilakukan menunjukan emosi yang dirasakan subjek diantaranya dalam bentuk emosi takut yang diperkuat dengan frekuensi data sebanyak 2 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Untuk mengelola perasaan negatif tersebut subjek berusaha untuk memberanikan diri dan percaya diri selama menjalani penyidikan (S2, L, 26-31).

"Ya cuman pede aja beraniin diri aja yakin"

Untuk meningkatkan emosi positif internal, subjek mengalihkan fokus pikiran yang semula memikirkan hal negatif terkait peristiwwa dengan bermain gawai dan bermain bersama teman-teman. Hal tersebut didukung dengan pernyataan subjek (S2, L, 375-378).

"Ya main hp sama main sama temen. Temen yang tak suruh main kesini"

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator untuk meningkatkan emosi positif secara internal yang diperkuat dengan frekuensi sebanyak 2 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan tidak ditemukannya data maupun keterangan subjek yang relevan dengan penelitian ini. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

indikasi yang dapat diidentifikasikan sebagai tujuan dalam meningkatkan emosi negatif eksternal**.** Dari observasi yang dilakukan menunjukan tidak terpenuhinya indikator untuk mengurangi emosi positif internal yang diperkuat dengan frekuensi sebanyak 0 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Selain rasa takut jika salah berbicara, subjek lebih lanjut menjelaskan saat menjalani penyidikan dan diminta menjelaskan ulang kronologi yang dialami atau reka adegan membuat subjek memikirkan peristiwa yang dialami terus-menerus (S2, L, 78-*81*).

> *"Hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek Kalau penyidikan itu tu kalau nyeritain. sering kita ceritain ulang reka adegan itu jadi kepikiran terus sampai berhari-hari"*

Subjek mejelaskan lebih lanjut mengapa subjek merasa sedih sedangkan banyan orang-orang disekitar subjek yang memberikan dukungan. Subjek menyesali karena kejadian yang dialaminya menghambat subjek dalam beraktivitas dan memotong waktu subjek. Hal tersebut dinyatakan subjek melalui pernyataan (S2, L, 161-164).

> *"Ya karena dari kejadian itu jadi susah beraktivitas ada sih aga nyesel, nyeselnya pasti ada. Ngga bisa beraktivitas terus waktunya jadi kepotong"*

Tidak ada usaha yang dilakukan untuk meningkatkan emosi negatif. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek yakni (S2, L, 67).

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

"Engga ada sih"

Subjek memberikan pernyataan berulang bahwa subjek tidak melakukan kegiatan maupun aktivitas yang membuatnya merasakan emosi negatif seperti sedih. Hal ini disampaikan oelh subjek melalui pernyataan (S2, L, 86).

"Ngga sih, ngga ada"

Namun dalam persidangan subjek meningkatkan emosi negatif dengan cara memberikan tekanan dalam bentuk argument tegas kepada pengacara pelaku saat persidangan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek (S2, L, 291-296).

> *"Ya itu kan pengacara biasa cari kata-kata biar jadi salah gitu. Jadi adegannya tu sama dia agak dirubah. Jadi intinya itu dia menolongi pelakunya supaya ngga salah. Jadi ya tetep tak pressure terus"*

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator untuk meningkatkan emosi negatif internal yang diperkuat dengan frekuensi sebanyak 3 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Untuk mengurangi perasaan negatif yang dirasakan, subjek melakukan kegiatan bermain gawai dan mengakses aplikasi hiburan. Hal ini diungkapkan subjek melalui pernyataan (S2, L, 38-40) (S2, L, 91-93).

"Main hp, lihat-lihat tik tok"

> *"Ya itu karna aku ngga bisa kemana-mana. Ya jalan satu-satunya cuman hp, lihat youtube dan lihat-lihat tik-tok juga"*

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator untuk mengurangi emosi negatif internal yang diperkuat dengan frekuensi sebanyak 2 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Pada komponen regulasi emosi orang-orang disekitar subjek memberikan dukungan dan semnagat (S2, L, 103-104).

"Ya orang-orang *sekitar mendukung, menyemangati"*

Dukungan yang diterima oleh subjek dalam bentuk nasehat yang diberikan oleh kolega. Hal ini disampaikan subjek melalui pernyataan (S2, L, 113).

> *"Banyak, kan temen-temen* bapak *banyak yang datang kesini temen-temen juga ya ngasih tau lain kali kalau main jangan jauh-jauh jangan malem-malem"*

Dalam meningkatkan emosi positif eksternal, orang tua subjek memiliki peran dalam mendampingi, mendukung, dan memberikan semangat kepada subjek selama masa penyembuhan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek (S2, L, 123-129).

> *"*Kalau *orang tua ya pasti* mendukung *lah, mendampingi juga pasti. Terus kasih semangat ya, kan itu sakitnya lama sekitar satu bulan setengah hampir dua bulan kan itu nggabisa ngapa-ngapain ya pikiran kemana-mana. Ya disemangati pasti sembuh"*

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator untuk meningkatkan emosi positif eksternal yang

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

diperkuat dengan frekuensi sebanyak 3 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Pada komponen mengurangi perasaan positif eksternal subjek menjelaskan bahwa subjek tidak menerima respon negatif dari orang- orang sekitar subjek yang dinyatakan dengan pernyataan (S2, L, 132).

"ya alhamdulillah ngga ada"

Menurut subjek terdapat respon yang membuat subjek merasa sering dan terdapat respon yang membuat subjek merasa sedih. Hal tersebut disampaikan subjek dalam pernyataan (S2, l, 143-144).

"Kadang ada yang *bikin sedih, kada ada yang bikin semangat"*

Respon yang membuat subjek merasa sedih saat dilarang bermain pada waktu malam hari, sedangkan menurut subjek hal tersebut biasa dilakukan oleh anak muda. Hal ini didukung dengan pernyataan subjek (S2, l, 146-149).

"Ya itu apa ya, kalau misalnya makanya *kalau malem tu ngga usah keluar jalan-jalan gitu. Padahal anak muda kan biasa itu bikin aku agak gimana"*

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator untuk mengurangi emosi positif eksternal yang diperkuat dengan frekuensi sebanyak 3 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Subjek menjalani proses penyidikan selama satu sampai dua jam. Hal ini menyebabkan subjek merasa sedikit tertekan karena subjek merasa tidak mampu menjawab beberapa pertanyaan mendetail terkait kronologi kejadian. Hal tersebut disampaikan subjek melalui pernyataan (S2, L, 52-56).

> "*Ya agak tertekan soalnya pertanyaannya tu banyak yang gimana ya, yang aku gabisa jawab kaya ciri-ciri sepeda motor. Terus ciri-ciri pelaku gitu kan aku ngga terlalu fokus sama hal itu kan*"

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator meningkatkan emosi negatif eksternal yang diperkuat dengan frekuensi sebanyak 1 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Dengan kehadiran teman-temannya mengalihkan fokus subjek yang semula berlarut memikirkan peristiwa pidana menjadi fokus bermain bersama teman- temannya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek (S2, L, 372-374).

> *"Ya mungkin kan temen-temen main kesini bercanda-bercanda gitu kan jadi lupain jadi fokus ke temen"*

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator untuk mengurangi emosi negatif eksternal yang diperkuat dengan frekuensi sebanyak 1 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Terdapa beberapa strategi yang digunakan untuk meregulasi emosi. Pada komponen ini subjek menjelaskan bahwa subjek

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

menghindari pertanyaan terkait kronologi kejadian saat ditanya oleh orang-orang disekitar subjek. Subjek menghindari situsi tersebut karena membuat subjek teringat peristiwa dan memikirnyannya terus-menerus. Hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek (S2, L, 207-212).

> *"*Dulu *waktu itu kan ditanyain tentang kronologi sama orang-orang yang jengguk gitu agak, jawabnya pasti ngga banyak. Ngga pengen ngasih tau soalnya kalau habis cerita tu jadi keingetan kejadiannya terus"*

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator strategi regulasi emosi seleksi situasi yang diperkuat dengan frekuensi sebanyak 1 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Pada strategi modifikasi situasi subjek mengungkapkan bahwa tidak ada respon yang dirubah. Subjek tetap menganggap penyidik sebagai aparat penegak hukum. Subjek berani dan menceritakan kejadian yang dialaminya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek (S2, L, 264-267).

> *"*Engga *sih tetep berani. Ceritain ya ceritain aja. Apa adanya yang aku lihat dari kejadian yang aku alami itu aku ceritakan semua"*

Dari observasi yang dilakukan menunjukan tidak terpenuhinya indikator strategi regulasi emosi modifikasi situasi yang diperkuat dengan frekuensi sebanyak 0 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan tidak ditemukannya data maupun keterangan subjek yang relevan dengan penelitian ini. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi yang dapat diidentifikasikan sebagai penyebaran atensi. Dari observasi yang dilakukan menunjukan tidak terpenuhinya indikator strategi regulasi emosi penyebaran atensi yang diperkuat dengan frekuensi sebanyak 0 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Secara kognitif subjek melakukan strategir egulasi emosi dengan berfikir positif pada situasi yang dihadapi. Hal ini diungkapkan subjek melalui pernyataan (S2, L, 304-308).

> *"*Untuk *usaha sih ngga ada yaa berpikir positif aja positif thinking"*

Subjek melakukan kegiatan berbicara kepada diri sendiri senagai strategi meregulasi emosi secara kognitif hal tersebut diungkapkan subjek melalui pernyataan (S2, L, 304-308).

> *"Ada sih"*

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator strategi regulasi perubahan kognitif situasi yang diperkuat dengan frekuensi sebanyak 2 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Pasca peristiwa pidana subjek tidak dapat pergi karena luka yang dialaminya. Hal tersebut membuat subjek memilih bermain gawai untuk mengurangi emosi negatif yang dirasakan oleh

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

subjek. Hal ini disampaikan oleh subjek melalui pernyataan (S2, L, 91-93).

> *"Ya jalan satu-satunya cuman hp, lihat youtube lihat-lihat tik tok juga"*

Pada komponen modulasi respon dalam meregulasi emosi, subjek berusaha untuk tenang dan percaya diri untuk mengurangi respon negatif yang dirasakan. Hal ini disampaikan subjek melalui pernyataan (S2, L 338-339).

> *"Ya aku tu* berusaha *tetep tenang, ngilangin rasa teggangnya, percaya diri aja"*

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator strategi regulasi emosi modulasi respon yang diperkuat dengan frekuensi sebanyak 2 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Selain perasaan negatif yang telah dijelaskan sebelumnya, subjek menjelaskan bahwa beberapa hari pasca peristiwa pidana membuat subjek tidak dapat mengontrol emosinya. Hal ini disampaikan subjek melalui pernyataan (S2, L, 183-186).

> *"Kalau emosi yaa itu emosi agak lama sih itu beberapa hari emosi terus sampai luka-luka ini dijahit ngga kerasa gara- gara emosi"*

Perasaan yang paling dominan dirasakan oleh subjek adalah emosi marah, subjek menyampaikan melalui pernyataan (S2, L, *189*).

> "*Marah*"

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Subjek menjelaskan lebih lanjut untuk sekarang subjek sudah merasa biasa saja saat ditanyai terkait kronologi kejadian. Hal tersebut diungkapkan subjek melalui pernyataan (S2, l, 219).

"Tapi kalau *sekarang udah ngga papa"*

Subjek menjelaskan bahwa suasana hati subjek berubah saat menerima pertanyaan terkait kronologi kejadian. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek (S2, L, 236-239).

> *"Eee agak berdampak sih, perasaannya ya tiba-tiba kalau ditanyain tentang kronologi terus tiba-tiba moodnya langsung berubah gitu"*

Dengan tidak menceritakan kronologi kejadian mencegah subjek memikirkan kejadian terus-menerus (S2, l, 251-252).

"Iya jadi, maksudnya ngga kepikiran tentang kejadiannya"

Dari segi afektif subjek menjelaskan bahwa subjek telah memaafkan pelaku namun tidak bisa melipakan kejadian. Hal ini didukung oleh pernyataan subjek (S2, L, 382-383).

"Kalau cuma memaafkan iya, tapi ngga bisa lupain"

Subjek masih memiliki sedikit dendam karena tidak bisa melupakan pelaku Iya, ya dendam ada sih dikit karena terlalu emosi (S2, L, 386-388).

> *"Ya intinya* tu *kaya gabisa ngelupain ornag-orangnya sampai sekarang"*

Subjek masih teringat peristiwa pidana saat menerima pertanyaan terkait kronologi (S2, L, 391-392).

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

> *"Engga kadang kalau ditanyain kronologinya masih kepikiran"*

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator hasil regulasi emosi secara afektif yang diperkuat dengan frekuensi sebanyak 8 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Subjek kembali menjelaskan perasaan takut saat subjek diminta menjelaskan terkait detail peristiwa pidana. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek (S2, L, 273-278).

> *"Ada sih perasaan takut sedikit karena waktu ditanyain kan detail banget dipukul berapa kali di ini berapa kali nah itu kan aku aga lupa ya disitu agak takut"*

Subjek menjelaskan lebih lanjut bahwa subjek mempersiapkan diri dengan baik saat diminta memberikan kesaksian di persidangan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek (S2, L, 406-411).

> *"Engga, aku di sana itu waktu persidangan malah aku susun. Jadi aku pikirin terus nanti. Soalnya aku tu orangnya tu kaya udah suka nebak-nebak nanti mau mesti tanyanya kemana. Jadi aku dah mikirin jawabannya"*

Emosi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mengingat subjek. Saat marah subjek menjadi lupa dan lebih fokus kepada subjek yang membuatnya marah. Namun hal ini tidak berpengaruh selama subjek memberikan kesaksian karena subjek mampu mengontrol emosinya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek (S2, L, 416-419).

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

> *"Aku tu kalau emosi banget semuanya lupa, emosi ke orang fokus ke orangnya terus. Tapi ya untungnya pas itu bisa mengatur emosi"*

Dari observasi yang dilakukan menunjukan tidak terpenuhinya hasil strategi regulasi emosi secara kognitif yang diperkuat dengan frekuensi sebanyak 3 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Secara sosial subjek tida mengalami perubahan aktivitas sosial Hal ini disampaikan oleh subjek yang masih bermain atau beraktivitas secara sosial seperti biasa pasca perkara pidana. Hal ini diungkapkan subjek melalui pernyataan (S2, L,432-440).

> *"Engga sih kalau pertemanan ya cuman anggep apa ya apa yang udah terjadi yaudahlah mau gimana lagi"*

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator hasil regulasi emosi secara sosial yang diperkuat dengan frekuensi sebanyak 1 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Berdasarkan pemaparan temuan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan regulasi emosi yang dilakukan oleh subjek meliputi meningkatkan emosi positif baik internal dan eksternal, Mengurangi emosi negative secara internal dan eksternal, mengurangi emosi positif internal, dan meningkatkan emosi negative internal. Strategi regulasi emosi yang digunakan subjek diantaranya seleksi situasi, penyebaran atensi, perubahan kognitif, dan modulasi respon. Hasil regulasi yang dilakukan

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

secara afektif berdampak pada subjek telah menerima peristiwa pidana yang telah terjadi namun memiliki sedikit dendam terhadap pelaku. Secara kognitif dampak yang alami kemampuan regulasi emosi mempengaruhi keoptimalan subjek dalam memberikan kesaksian saat persidangan. Terakhir secara sosial subjek tidak mengalami pengaruh atau perubahan aktivitas sosial yang signifikan. Dibawah ini adalah skema gambaran data subjek 2 yang dapat dilihat pada gambar 5.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

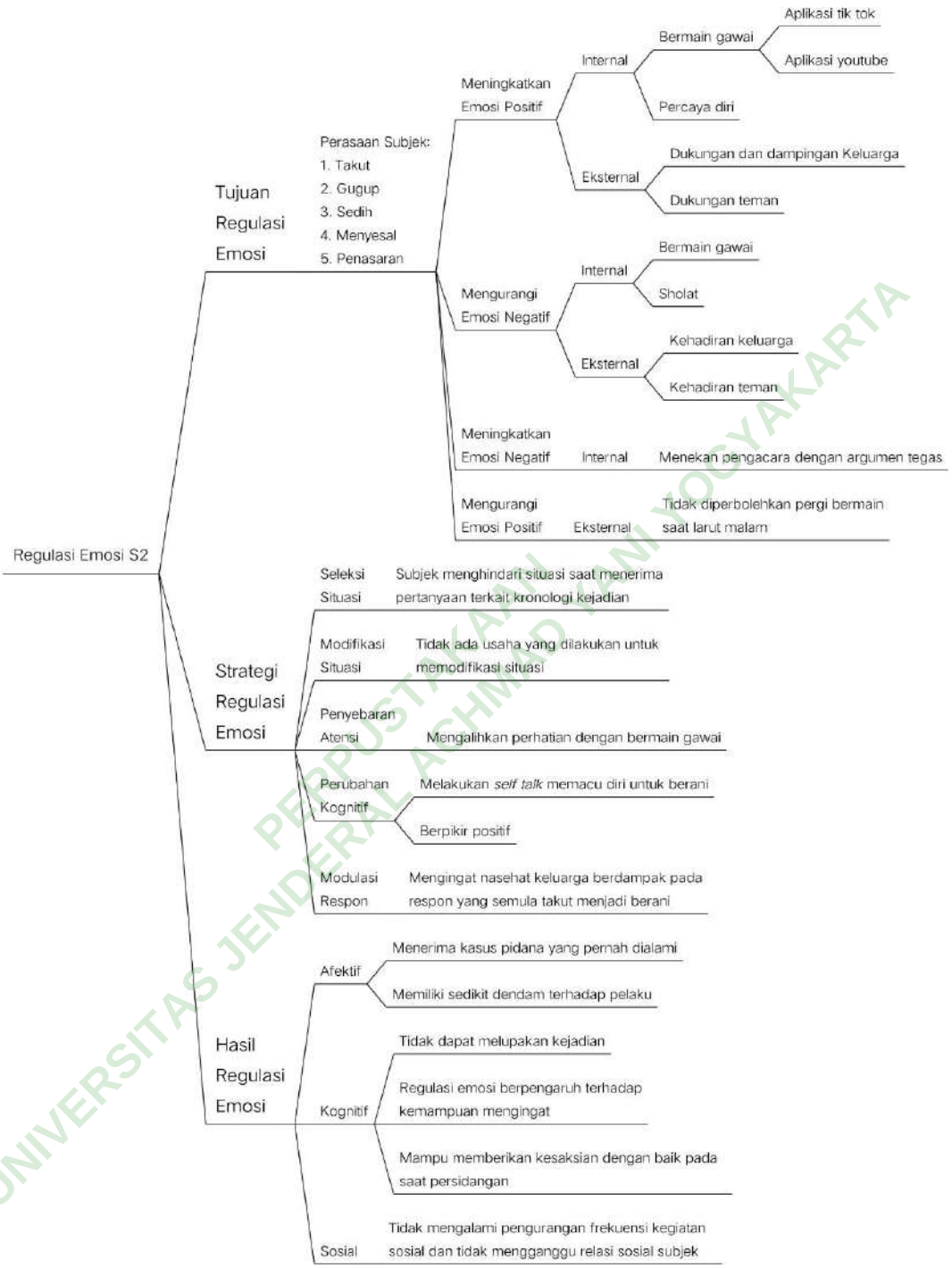

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Gambar 2. Gambaran Data Subjek 2

3) Subjek 3

Berdasarkan wawancara yang dilakukan didapati hasil diantaranya pada data menghadapi situasi perkara pidana subjek merasa sulit berbicara dengan orang asing dan tidak bisa terbuka dengan orang baru. Hal ini disampaikan oelh subjek melalui pernyataan (S3, P, 8-9) (S3, P, 11-13).

> *"Kan ketemu orang asing ya, susah ngomongnya"*
>
> *"Ngga bisa terbuka gitu, kalau ketemu orang baru. Ini kan ketemu orang baru jadi ga bisa terbuka"*

Selain tidak mengingat detail waktu peristiwa, subjek juga kesulitaan memahami pertanyaan yang diberikan karena menurut subjek penyidik laki-laki cukup tegas dan galak. Hal ini didukung dengan pernyataan subjek (S3, P, 83-86).

> *"Perempuan ada cowok ada ada yang tegas ada yang galak terus kadang kalau tegas gitu aku susah buat nangkepnya gitu jadi dia ngomong apa saya ngga mudeng"*

Selama menjalani penyidikan membuat subjek merasa lelah, hal ini dikarenakan subjek harus menjalani penyidikan berkali-kali di polres tempat subjek tinggal. Hal ini disampaikan subjek dalam pernyataan (S3, P, 93-97).

> *"Nah terus kan kaya capek gitu lo bolak balik ke polres terus kadang ngga sekolah juga banyakan ngga sekolah kadang ke rsj terus ke rumah sakit. Kalau d polres tu ditanya-tanya terus"*

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Pada saat menjalani penyidikan subjek mendapatkan pertanyaan serulang disertai dengan sedikit pertanyaan tambahan (S3, P, 99-105).

> *"Iya maksudnya ditanya ini, terus besok lagi gitu lho, Iya cuman ada tambahan sedikit. Terus sekolahnya juga ngga anu terus banyak nilainya jadi turun semua banyak yang C"*

Untuk meningkatkan emosi positif dalam diri subjek biasanya subjek melakukannya dengan menyendiri. Hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek (S3, P, 29-32).

> *"Aku biasanya tu sukanya menyendiri terus ke tempat sepi lah itu terus lihat pemandangan atau apa"*

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator meningkatkan emosi positif internal yang diperkuat dengan frekuensi sebanyak 1 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Subjek sering merasakan emosi negatif seperti menyalahkan diri sendiri. Subjek menyalahkan diri sendiri karena masalah ini menjasi semakin panjang karena dirinya. Hal ini disampaikan oleh subjek melalui pernyataan (S3, P, 161- 165).

> *"Sering, terus kadang kan mikir ini terus bisa sampai kesitu jadi tambah panjang"*

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator mengurangi emosi positif internal yang diperkuat dengan frekuensi sebanyak 1 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Subjek merasa sedih saat diminta menjadi saksi karena bercerita membuat subjek mengingat kejadian. Hal ini diungkapkan subjek melalui pernyataan (S3, P, 19-20).

> *"Sedih sih, karena jadi kan kalau disuruh cerita itu jadi inget terus semua"*

Subjek pernah merencanakan untuk tidak bercerita terkait kejadian pada siapapun karena ingin semuanya baik-baik saja. Namun subjek lebih lanjut menjelaskan apabila subjek tidak melapor kejadian yang sama akan berulang pada adik kelasnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek (S3, P, 135-150).

> *"Kas nanti kan kalau engga jalur hukum pasti nanti adik-adik kelas aku juga ada. Pas ada kejadian itu kan aku selalu nangis terus aku pengen pulang tapi kan sama ibu ga boleh disini ajabanyak temannya gitu. Soalnya ga tau kalau ada masalah ini. Setelah itu beberapa hari itu aku sakit terus baru bisa pulang. Terus pas udah sembuh kan aku disuruh balik aku gamau. Terus aku dipaksa terus aku nangis terus, ditanya ada masalah apa dengan teman atau apa gitu. Terus terpaksa harus cerita tapi belum semuanya aku cerita. Padahal aku tu rencananya tu gamau cerita tu lho ga mau ada yang tau biar semuanya itu baik-baik saja"*

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator meningkatkan emosi negatif internal yang diperkuat dengan frekuensi sebanyak 2 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Subjek mengelola emosi yang dirasakan dengan menangis dan bepergian. Hal tersebut di sampaikan oleh subjek dalam pernyataan (S3, P, *319*).

> *"Nangis sama jalan-jalan"*

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator mengurangi emosi negatitif internal yang diperkuat dengan frekuensi sebanyak 1 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Pada komponen meningkatkan emosi positif eksternal subjek menerima dukungan dari keluarga dalam bentuk nasehat (S3, P, 189-194).

"Keluarga, dalam bentuk omongan"

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator meningkatkan emosi positif eksternal yang diperkuat dengan frekuensi sebanyak 1 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Teman-teman subjek yang awalnya mengajak subjek bermain dan membeli jajanan, pasca perkara pidana teman-teman subjek tidak lagi datang kerumah subjek. Hal ini disampaikan subjek dalam pernyataan (S3, P, 196-198).

"Ngga ada, kalau temen-temen aku tau gitu biasanya main kerumah ngajak jajan ini enggak"

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator mengurangi emosi positif eksternal yang diperkuat dengan frekuensi sebanyak 1 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Pada komponen menurunkan perasaan positif subjek menjelaskan bahwa kondisi rumah yang tidak kondusif pasca

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

kejadian perkara pidana mengganggu kegiatan subjek dalam berlajar. Malam sebelum ujian berlangsung rumah subjek ramai dengan polisi dikarenakan pelaku mendatangi rumah korban untuk meminta pencabutan tuntutan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek (S3, P, 110-117) (S3, P, 120-123).

> *"Iya terus ujian juga kalau belajar itu ngga masuk ya. Soale kan dirumah itu juga rame gitu lho kadang ada tamu kadang ada orang mesti ada orang. Kan pasti orang-orang itu nanyain maslah ini. Jadi kan kamarku itu sampingan sama ruang tamu. Tapi jadinya kan denger jadi ngga bisa konsen"*
>
> *Iya apalagi pas besoknya ujian tu malemnya tu itu rame banget ada polisi- polisi juga pas pelakunya kerumah minta dicabut tuntutannya*

Pada komponen meningkatkan emosi negatif eksternal subjek menerima respon negatif dari orang-orang disekitar subjek dalam bentuk pembicaraan yang menyudutkan kondisi subjek sehingga hal tersebut membuat subjek merasakan emosi negatif. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek (S3, P, 179-185).

> *"...aku udah diomongin di desa ya. Kaya gosip-gosip gitu terus ada yang ngomong sampai aku hamil. Kalau keluar tu cuman ke belakang rumah ga berani keluar. Nah kan udah semua kan pengen pergi jau. Ngga mau disitu lagi..."*

Subjek juga menerima respon negatif dari keluarga yang disampaikan oleh subjek melalui pernyataan (S3, P, 230-234).

> *"Ada dari pihak keluarga juga ada yang respon negative. Terus kadang aku denger ya kalau aku di gitu-gitu padahal engga gitu"*

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator meningkatkan emosi eksternal yang diperkuat dengan frekuensi sebanyak 4 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Pada komponen meningkatkan mengurangi emosi negatif eksternal subjek menjelaskan bahwa ayah subjek berperan dalam mendampingi dan memenuhi apa yang subjek butuhkan dan inginkan. Hal tersebut diungkapkan subjek dalam pernyataannya (S3, P, 203-206).

> *"Iya, tapi lebih ke bapak. Kan soalnya kalau aku tu kan sering menangis. Terus kalau aku minta apa-apa sama bapak tu langsung diturutin"*

Saat subjek menangis di malam hari, ayah subjek mengecek kondisi subjek dan memberikan nasehat kepada subjek agar tidak berlarut dan semangat sekolah. Hal ini disampaikan oleh subjek melalui pernyataan (S3, P, 210-217).

> *"Aku kalau nangis kan malem ya terus lampunya tak matiin biar ngga nganu gitu sampai jam satu gitu kalau bapak kekamarku gitu dihidupin lampunya terus kan tak tutupi selimut, kalau ditanya kenapa nangis aku gabisa jawab. Dinasehatin ngga usah di inget-inget lagi kalau udah yaudah semangat sekolah"*

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator mengurangi emosi negatif eksternal yang diperkuat dengan frekuensi sebanyak 2 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Dalam komponen seleksi situasi subjek menjelaskan bahwa terdapat situasi yang dihindari oleh subjek. Situasi yang dihindari dalam bentuk subjek tidak ingin diperiksa ata menjalani peyidikan dengan penyidik yang dipilih oleh subjek. Hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek (S3, P, 242-247).

"Ada sih, aku gamau ditanya sama polisi yang itu gitu"

Situasi tersebut dihindari oleh subjek karena subjek merasa penyidik yang melakukan pemeriksaan terkesan keras yan membut subjek tidak dapat memahami apa yang ditanyakan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek (S3, P, 246-247).

"Karena bapaknya itu keras terus aku ngga mudeng yang diomongin apa"

Seleksi situasi yag dilakukan subjek memiliki pengaruh terhadap pemahaman subjek. Subjek menjelaskan bahwa saat menjalani pemeriksaan dengan penyidik lainnya diikuti pendekatan yang baik terhadap subjek membuat subjek mampu memahami dan menjawab pertanyaan. Hal tersebut disampaikan subjek dengan (S3, P, 251-254).

"Iya, bisa"

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator strategi regulasi emosi seleksi situasi diperkuat dengan frekuensi sebanyak 4 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Pada komponen modifikasi situasi subjek menjelaskan tidak ada situasi yang dimodifikasi oleh subjek agar memberikan konsekuensi emosioal. Hal ini disampaikan subjek melalui pernyataan (S3, P, *264*-267).

"Ngga ada"

Pada komponen penyebaran atensi subjek menjelaskan bahwa subjek tidak mengalihkan perhatian selama penyidikan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek (S3, P, 273).

"Ngga ada"

Dari observasi yang dilakukan menunjukan tidak terpenuhinya indikator strategi regulasi emosi modifikasi situasi diperkuat dengan frekuensi sebanyak 0 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Pada komponen penyebaran atensi subjek menjelaskan bahwa subjek tidak melakukan pengalihan perhatian. Hal ini disebabkan oleh subjek lebih fokus dalam mengingat kejadian sehingga tidak melakukan pengalihan perhatian yang diperkuat dengan pernyataan subjek (S3, P, 273).

"Ngga ada"

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator strategi regulasi emosi penyebaran atensi diperkuat dengan frekuensi sebanyak 0 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Pada komponen perubahan kognitif subjek menjelaskan bahwa tidak ada usaha untuk mengubah apa yang dipikirkan oleh subjek selama mejalani proses penyidikan. Subjek justru berfikir takut akan diberikan pertanyaan yang tidak bisa dijawa oleh subjek. Hal ini berpengaruh pada kemampuan subjek dalam mengingat yang menyebabkan tidak lengkanya tuntutan yang telah naik ke jaksa. Hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek (S3, P, 278-284).

> *"Takut pertanyaannya susah, terus takut ngga bisa jawab. Terus kan* kadang *tu kan aku suka lupa. Dirumah tu baru inget ini belum diomongin gitu. Jadi pas udah semua udah naik ke jaksa sebenernya belum lengkap semua. Cuman aku lupa itu kapan gitu kejadiannya kapan"*

Dari observasi yang dilakukan menunjukan tidak terpenuhinya indikator strategi regulasi emosi perubahan kognitif diperkuat dengan frekuensi sebanyak 0 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Dalam komponen modulasi respon subjek menjelaskan lebih lanjut bahwa cara subjek megatasi perasaan sedih dan tidak nyaman tersebut dengan menyendiri ke tempat sepi. Namun saat menyendiri subjek menjadi tidak ingin beranjak dari tepat tersebut dan kesulitan mengalihkan pikiran ke hal lain. Hal tersebut diungkapkan subjek melalui pernyataan (S3, P, 29-32) (S3, P, 34-35) (S3, P, 38-42).

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

> *"Aku biasanya tu sukanya menyendiri terus ke tempat sepi lah itu terus lihat pemandangan atau apa. Itu kadang gabisa maksudku…."*

> *"Engga malah tenang tapi gabisa beralih, disitu terus"*

> *"Ngga mau* pulang*, ngga mau apa gitu. Kadang kaya gitu tu dipanggil ayo gitu. Ayo ngaji diajak ngaji kalau ngga ayo makan. Tapi kalau sendiri kaya bener gabisa lepas dari itu gitu"*

Selain membuat subjek tidak bisa beranjak dari tempat tersebut, menyendiri membuat subjek seolah-olah tidak mampu melakukan hal lain. Hal ini dikuatkan dengan penyataan subjek (S3, P, 46-47).

> *"Ya gitu terus kalau mau melakukan hal lain kaya ngga, ngga bisa"*

Dengan mengekspresikan emosi yang dirasakan subjek dalam bentuk menulis buku harian dan menangis membantu subjek merasa lega Hal ini diungkapkan subek melalui pernyataan (S3, P, 54- 60).

> *"Kaya aku tu kan* mesti *kaya overthinking gitu loh terus cuman merenung gitu nah terus baru kalau bawa buku ya nulis, nulis diary. Terus kalau udah dah lega gitu udah tenang kalau engga nulis ya nangis. Tapi aku nangisnya tu kaya ngga ada yang lihat gitu jadi cari tempat yang aman"*

Untuk menenangkan diri agar dapat mengingat dengan baik Saat menjalani penyidikan subjek berdiam diri. Hal ini disampaikan subjek dengan pernyataan (S3, P, 79).

> *"Diam"*

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Untuk mengalihkan pikiran negatif, subjek memilih dengan menyibukan diri Hal tersebut diungkapkan subjek melalui pernyataan (S3, P, 289-290).

"Kalau pikiran diganti dengan kesibukan"

Kegiatan menyibukan diri membantu subjek dalam mengalihkan pikiran negatif yang diungkapkan subjek melalui pernyataan (S3, P, 295).

"Iya"

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator strategi regulasi emosi modulasi respon diperkuat dengan frekuensi sebanyak 8 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Hasil secara afektif yang dirasakan oleh subjek setelah meregulasi emosi diantaranya subjek merasa tertekan saat melakukan penekanan emosi dan merasa lega setalah mengekspresikan perasaan sedihnya dengan menangis. Perasaan tersebut didukung dengan pernyataan subjek (S3, P, 327-330).

"Tambah tertekan sih. Tapi kalau emosi terus nangis udah lega yaudah"

Subjek lebih lanjut menjelaskan bahwa subjek lebih sering melakukan penekanan emosi dibanding dengan mengekspresikan emosi tersebut. Hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek (S3, P, 331).

"Menahan"

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Emosi negatif yag dirasakan oleh subjek konsisten muncul saat subjek tidak melakukan kegiatan atau tidak memiliki kesibukan. Emosi negatif tersebut spesifik muncul saat sore hari saat subjek sendiri. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek (S3, P, 336-337) (S3, P, 340).

"Iya muncul terus, munculnya pas ngga sibuk"

"Iya, apalagi di sore hari pas sendiri"

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator hasil regulasi emosi secara afektif diperkuat dengan frekuensi sebanyak 4 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Dalam menjalani penyidikan subjek merasa sedih karena kesulitan dalam mengingat detail waktu peristiwa pidana. Hal tersebut membuat subjek merasa sedih yang diungkapkan melalui pernyataan (S3, P, 67-71).

> *"Sedih iya soale iya terus ada susahnya juga soale harus inget. Paling susah tu nginget harinya gitu kan, ngga hari bulan itu aku ngga anu cuman aku ingetnya kejadiannya"*

Dampak secara kognitif yang dirasakan oleh subjek adalah terkadang menjadi mudah lupa yang dikuatkan dengan pernyataan subjek (S3, P, 349) (S3, P, 278-284).

"Pas itu gampang lupa, kadang"

> *"Takut pertanyaannya susah, terus takut ngga bisa jawab. Terus kan* kadang *tu kan aku suka lupa. Dirumah tu baru inget ini belum diomongin gitu. Jadi pas udah semua udah*

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

naik ke jaksa sebenernya belum lengkap semua. Cuman aku lupa itu kapan gitu kejadiannya kapan"

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya hasil strategi regulasi emosi secara kognitif diperkuat dengan frekuensi sebanyak 3 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Dampak secara sosial yang dialami oleh subjek diantaranya subjek menjadi tertutup dan kesulitan dalam membangun relasi akrab. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan subjek (S3, P, 353-354).

"Tertutup, kalau kenal *kenal tapi ngga bisa akrab banget"*

Padahal sebelumnya subjek merupakan orang yang terbuka dan suka melucu yang disampaikan subjek melalui pernyataan (S3, P, 356-357).

"Ngga dulu kalau aku tu disebut pelawak. Dulu hal-hal ngga penting tu aku cerita"

Pasca peristiwa pidana teman- teman subjek menjadi berkurang. Hal tersebut merupakan dampak sosial yang dialami yang didukung dengan pernyataan subjek (S3, P, 361-362).

"Iya dulunya banyak sekarang ya itu-itu aja"

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya hasil strategi regulasi emosi secara sosial diperkuat dengan frekuensi sebanyak 4 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Berdasarkan temuan data diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan regulasi emosi subjek diantaranya meningkatkan emosi

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

positif baik internal maupun eksternal, mengurangi emosi negative baik internal dan eksternal, diikuti dengan meningkatkan emosi positif dan negative secara eksternal. Strategi regulasi yang digunakan oleh subjek meliputi seleksi situasi, perubahan kognitif, dan modulasi respon. Hasil yang didapati secara afektif adalah perasaan tertekan dikarenakan subjek kerap melakukan penekanan emosi, Selanjutnya hasil dari segi kognitif memiliki pengaruh yang signifikan dimana mempengaruhi kemampuan subjek dalam mengingat yang mengakibatkan kurang lengkapnya informasi terkait perkara pidana yang telah diajukan kepada jaksa. Terakhir adalah dampak secara sosial yang dialami oleh subjek meliputi subjek yang menjadi individu tertutup dan kesulitan dalam membangun relasi akrab. Dibawah ini dapat dilihat gambaran data subjek 3 yang terletak pada gambar 6.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

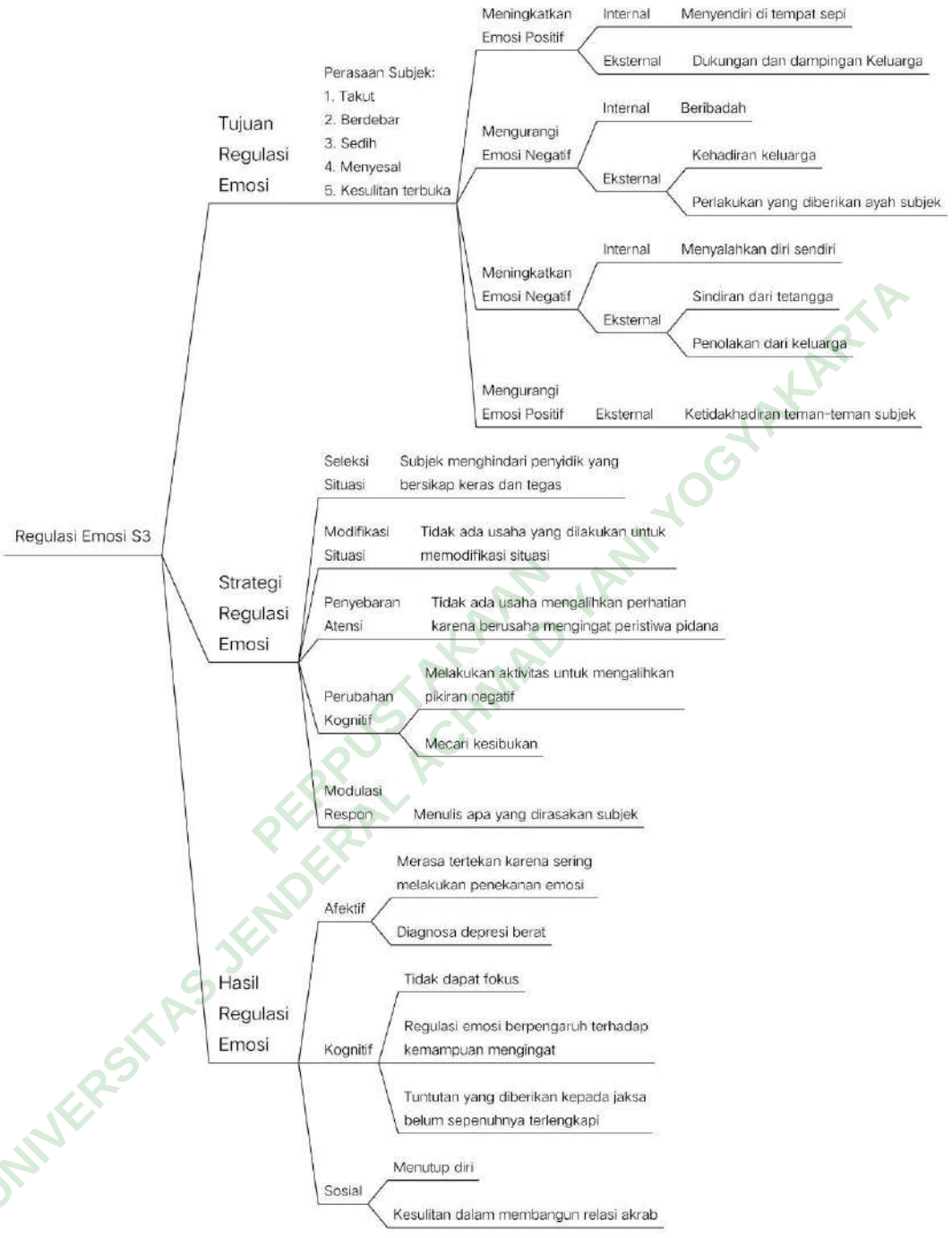

Gambar 3. Gambaran Data Subjek 3

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

4) Subjek 4

Berdasarkan wawancara yang dilakukan didapatkan hasil diantaranya subjek tidak merasa takut atau berdebar saat menjalani proses penyidikan. Subjek merasa biasa saja saat diminta menjadi saksi. Namun subjek menerima respon negatif dari orang-orang disekitar subjek. Hal ini didukung dengan pernyataan subjek (S4, P, 67-76).

> *"Biasa aja kak, karena kan memang saya yang korbannya ya kak. Jadi saya omongkan apa yang saya alami. Tapi kalau saksi saksi lain mau berkata lain ya terserah. Itu kan saya yang mengalami, saya yang melakukan. Tapi semua ada yang bilang adalah tapi yang ngajak yang cewek, gini gini. Ya terserahlah dia mau bilang apa. Yang penting saya sudah menjelaskan apa yang saya rasakan"*

Subjek tidak merasa takut saat menjalani proses penyidikan karena subjek merasa dilindungi (S4, P, 79- 84).

> *"Nggak, karena bapak bilangnya. Kamu kalau disini aman, ini tempat yang aman. Terus saya berpikir iya ya wong saya yang dilindungi, wong saya yang dilindungi ya gitu. Kenapa saya takut kan saya bukan pelaku, saya yang dilindungi gitu."*

Subjek berusaha percaya diri dan tidak takut saat menjawab pertanyaan penyidikan (S4, P, 96-113).

> *"Yang pertama saya sih percaya diri aja gitu kak, apa yang saya omongin itu kenyataan gitu loh kak. Jadi gak merasa takut atau gimana. Dia ehm dari penyidik mau tanya apa ya saya jawab sebisa mungkin kenyatannya gitu kak. Apa adanya saya jawab. Jadi, pikir saya kan korbannya jadi saya jawab sebisa mungkin, gak ada yang saya tutupin gitu loh kak, ya kenapa kamu tutup-tutupin? Kalau aku tutupin saya malah nutupin pelaku"*

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Subjek takut salah berbicara namun berusaha tetap percaya diri karena keluarga memberikan dukungan. Hal ini didukung dengan pernyataan subjek (S4, P, 119-129).

> *"Ya kalau takut salah omong sih emang, semua orang maklum lah kalau salah omong. Tapi saya tetap percaya diri ya udah saya jalani bersama keluarga saya"*

Subjek berusaha menguatkan diri sendiri dan tidak melakukan usaha untuk meningkatkan emosi negatif. Hal tersebut diungkapkan subjek melalui pernyataan (S4, P, 131- 141).

> *"Iya, jadi sebisa mungkin saya nguatin diri sendiri gitu kak, kenapa* saya *harus down. Kenapa saya harus tidak percaya diri. Wong saya aja harus bisa percaya diri sebisa mungkin. Kalau salah omong semua orang ya wajarlah ya kak kalau takut salah omong. Sebisa mungkin kan sebelum ngomong kita fikir dulu, kalau besok saya mau bilang seperti ini seperti itu. Jadi, sebisa mungkin memantaskan omongan gitu lah"*

Subjek menganggap sedih sebagai perasaan yang wajar namun subjek tidak merasa harus sedih karena masih dapat mengejar cita-cita. Hal tersbut disampaikan subjek melalui pernyataan (S4, P, 278-285).

> *"Ya kalau sedih ya emang wajar lah kak semua orang sedih, jadi yang pertama dalam hal ekonomi juga harus kaya orang yang lain punya motor bagus, gini gini ya wajarlah kak. Trus anak remaja zaman sekarang juga ya percintaan lah kak tapi saya sudahlah kenapa sedih. Orang saya* besok *juga masih bisa ngejar cita-cita"*

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator meningkatkan emosi positif internal subjek diperkuat dengan frekuensi sebanyak 3 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Berdarkan hasil temuan data tidak ditemukan usaha atau data pendukung yang menguatkan indikator mengurangi emosi negatif internal. Maka dapat diidentifikasi bahwa subjek tidak melakukan tujuan regulasi untuk mengurangi emosi positif secara internal. Berdarkan hasil temuan data tidak ditemukan usaha atau data pendukung yang menguatkan indicator meningkatkan emosi negative internal. Maka dapat diidentifikasi bahwa subjek tidak melakukan tujuan regulasi untuk meningkatkan emosi negatif secara internal.

Subjek berusaha untuk tidak larut dalam kesedihan (S4, P, 203-208).

> "*Iya* yang merawat, bapak ibuk *sudah* tua. Anak saya juga butuh sekolah kalau saya nya tetap berlarut-larut dalam kesedihan besok mau apa mau gimana"

Subjek mengurangi perasaan negatif dengan melakukan kegiatan yang disukai oleh subjek dan beribadah. Hal ini didukung dengan pernyataan subjek (S4, P, 214-232).

> *"Iya jalan*-jalan, *paling kan saya juga islam kan kak. Saya kan ibadah saya lampiaskan keibadah yang pertama minta doa saya doa ke Allah, saya curhat ke Allah ya emang namanya orang kena musibah ya harus inget ke Allah. Udah kalau gitu saya lampiaskan ke teman-teman hmm main gitu kak sama temen-temen, gojek bareng"*

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator meningkatkan emosi positif internal subjek diperkuat dengan frekuensi sebanyak 3 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Pada aspek meningkatan emosi positif eksternal Subjek mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman-teman dalam bentuk membantu dan mendampingi subjek (S4, P, 355-363).

> *"Ya mendampingi susah seneng bareng semuanya, jadi saya butuh gitu teman-teman yang ada langsung kesini gak perlu saya harus ngemis gituloh kak. Biasanya kan kalau WA kan saya bikin status yang bisa nganterin ke puskesmas siapa, langsung ada yang komen nanti tak anter mi gitu jadi banyak yang ngasih support gitu loh kak"*

Secara bertahap orang-orang sekitar subjek mulai memberikan respon positif yang disampaikan subjek melalui pernyataan (S4, P, 315-319).

> *"Jadi sekarang tetangga-tetangga kalo awalnya jadi seperti itu, jadi sekarang H maaf ya budhe kalau H sudah berbuat salah H sudah seperti ini gitu. Jadi sekarang kalau saya mau keluar malah tetangga yang bertanya Mbak H mau kemana? Gitu. Kewarung budhe ati-ati kalau jalan, jadi awalnya efek baik gitu kak"*

Berdasarkan data temuan diatas dapat disimpulkan bahwa subjek mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman yang dikuatkan dengan pernyataan (S4, P, 16-22).

> *"Karena orang tua yang pertama, dukungan orang tua. Terus yang kedua temen-temen yang masih mau temenan sama aku. Gitu ya Alhamdulillah jadi kemana-mana ditemenin terus aku gabut dirumah itu pada kesini main, gitu"*

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator meningkatkan emosi positif internal subjek diperkuat dengan frekuensi sebanyak 7 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Berdarkan hasil temuan data tidak ditemukan usaha atau data pendukung yang menguatkan indicator meningkatkan emosi negative internal. Maka dapat diidentifikasi bahwa subjek tidak melakukan tujuan regulasi untuk mengurangi emosi positif eksternal. Dari observasi yang dilakukan menunjukan tidak terpenuhinya indikator mengurangi emosi positif eksternal subjek diperkuat dengan frekuensi sebanyak 0 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Pada indikator meningkatkan emosi negatif eksternal, subjek menerima respon positif dari respon negatif dari orang-orang sekitar. Subjek menerima respon negatif dari keluarga besar yang diungkapkan subjek melalui pernyataan: (S4, P, 298- 305) (S4, P, 321-334).

> *"Awalnya sih masih mendukung, tapi lama-kelamaan ngopo dukung wong aib namanya kan kak kaya gini, jadi ada yang suka ada yang gak suka gitu. Tapi sebisa mungkin saya harus kuat, orang tua saja masih mendukung kalau saya tidak sama orang tua sama siapa"*

> *"Tapi kalau keluarga emang masih masih seperti itu. Jadi malah pada bilang mbak H kalau mau anaknya putih anaknya gini minum ini minum ini, malah keluarga saya sendiri keluarga dari bapak tidak ada yang dukung tapi kalau keluarga dari ibuk sana kan jauh emang di Wonosari kan kak jadi gak bisa dukung sepenuhnya gitu. Tapi keluarga sini ya ngomong seadanya, kalau penting baru ngomong kalau gak penting diem. Ya kaya orang gak kenal gitu kak diem. Kalau penting baru bilang, baru manggil. Tapi kalau gak penting ya cuma diem aja"*

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator meningkatkan emosi negatif eksternal subjek diperkuat dengan

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

frekuensi sebanyak 2 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Pada aspek mengurangi emosi negatif eksternal didapati bahwa subjek mengurangi emosi negatif dengan bepergian bersama teman maupun keluarga yang diperkuat melalui pernyataan (S4, P, 314-323)

> "*Hmm iya jalan-jalan, paling kan saya juga islam kan kak. Saya kan ibadah saya lampiaskan keibadah yang pertama minta doa saya doa ke Allah, saya curhat ke Allah ya emang namanya orang kena musibah ya harus inget ke Allah. Udah kalau gitu saya lampiaskan ke teman-teman hmm main gitu kak sama temen-temen, gojek bareng*"

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator mengurangi emosi negatif eksternal subjek diperkuat dengan frekuensi sebanyak 1 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan tidak ditemukannya data maupun keterangan subjek yang relevan dengan penelitian ini. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi yang dapat diidentifikasikan sebagai seleksi situasi dalam regulasi emosi yang dilakukan**.** Dari observasi yang dilakukan menunjukan tidak terpenuhinya indikator strategi regulasi emosi seleksi situasi yang diperkuat dengan frekuensi sebanyak 0 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Strategi modifikasi dilakukan subjek dalam menjalani penyidikan dengan cara subjek menganggap penyidik sebagai teman (S4, P, 476).

> *"Nggak saya anggap itu polisi itu ibuk polwan jadi ya campur-campur omongannya kaya temen sendiri gitu"*

Menganggap penyidik sebagai teman membuat subjek tidak harus berbicara baku (S4, P, 483-490).

> *"Iya kalau saya anggep seperti polisi kan saya harus memantaskan omongan. Saya harus berbicara seperti ini tapi itu gak kak saya anggap itu semua teman lah kak. Kaya bapak sama ibu teman, psikologinya juga teman, polwannya juga teman jadi mau ngomong apa aja saya jawab gitu kak. Kaya temen sama temen gitu kak"*

Dengan menganggap penyidik sebagai teman membuat subjek lebih terbuka dan direspon baik oleh penyidik (S4, P, 493-498).

> *"Iya jadi lebih, gak ada yang saya takut gitu kak. Malah sana bilang mbak nya kalau ngomong apa adanya gini kan malah seneng kita yang proses mbak gitu. Jadi ya saya seperti ini, orang saya seperti ini. Saya ngomong apa adnya gitu"*

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator strategi regulasi emosi modifikasi situasi diperkuat dengan frekuensi sebanyak 3 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Pada aspek strategi regulasi emosi penyebaran atensi ditemukan data bahwa subjek tidak melakukan regulagi emosi dengan pendekatan penyebaran antensi hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek (S4, P, 498).

> *"Gak Kak"*

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Dari observasi yang dilakukan menunjukan tidak terpenuhinya indikator strategi regulasi emosi modifikasi situasi diperkuat dengan frekuensi sebanyak 0 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Perubahan kognitif yang dilakukan oleh subjek dengan mengingat nasehat yang diberikan ayah subjek. Hal ini membantu subjek dalam merubah sudut padang atau prespsi pada proses penyidikan yang dikuatkan dengan pernyataan subjek (S4, P, 573-543).

> *"Emang bapak bilangnya kamu nanti kalau sampai sana ditanyain seperti ini seperti ini kamu jawab gak usah takut kamu jawab apa adanya kamu jawab apa yang kamu rasakan yang kamu alami apa yang kamu pikirkan apa jawab. Jangan ditutup tutupin kalau kamu tutup tutupin sama aja kamu menutupi pelaku. Mau kamu dapat keadilan tapi kamu malah gak jadi dapat keadilan"*

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator strategi regulasi emosi perubahan kognitif diperkuat dengan frekuensi sebanyak 2 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Subjek merasa sedih dan kecewa ada awalnya namun subjek memikirkan kondisi anak sehingga tidak berlarut pada emosi negatif. Hal tersebut didukung dengan pernyataan subjek (S4, P, 148-169).

> *"Awalnya sih terlalu berfikiran seperti itu karena orang yang seperti ini kan awalnya sedih, kecewa, takut ke orang tua kaya nyerah ituloh kak pasrah. Terus berlarut-larut saya pikirkan lagi kalau berlarut-larut saya sedih saya akan seperti ini terus. Kasian ke anak saya, pengaruh janin juga. Terus dibilang*

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

> *dokter udah jalanin apa yang ada. Udah saya mulai dari situ dahlah pada mau bilang saya seperti apa. Saya emang orangnya sudah seperti ini, jadi saya ya mungkin nguatin diri sendiri gitu loh kak. Yang pertama nguatin untuk orang tua, yang kedua kediri sendiri terus yang ketiga besok kalau saya nggak kuat kalau anak saya dah keluar kasian anak saya"*

Subjek berusaha untuk bahagia demi anaknya merasakan kebahagiaan yang sama (S4, P, 178- 201).

> *"...saya harus terlihat bahagia, takutnya nanti anakku ikut sedih gini kan kak ..."*

Strategi modulasi diterapkan subjek dalam menghadapi situasi yang kurang nyaman. Modulasi respon dilakukan dengan menerima secara asertif respon negatif dari keluarga besar dan optimis dalam mengejar cita-cita. Hal tersebut diungkapkan subjek melalui pernyatan (S4,P, 337-345).

> *"Tapi yasudahlah ya saya gak papa, wong namanya saya juga yang salah. Tapi sebisa mungkin ya saya bisa membuktikan ke mereka-mereka saya bis aberubah menjadi yang lebih baik gitu. Gak mengulangi lagi gitu, meskipun saya sudah punya anak saya bisa ngejar cita-cita saya, masih bisa sekolah lagi. Saya pengen catet saya kejar saya pengen kejar"*

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator strategi regulasi emosi modulasi respon diperkuat dengan frekuensi sebanyak 3 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Secara afektif regulasi emosi yang dilakukan memberikan dampak dalam bentuk kemampuan mengontrol emosi yang dirasakan (S4, P, 666-682).

> *"Ya emang, yang awalnya saya emosi banget ya marah-marah gitu jadi ya udah ter gimana ya. Ya terkendali gitu, tadi saya marah-marah tentang apa ya? Jadi saya lupa gitu tadi saya*

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

marah-marahnya hal apa. Kenapa saya harus marah gitu. Kan namanya emosi setiap orang wajar, apalagi kalau remaja emosinya naik turun gitu la"

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator hasil regulasi emosi secara afektif diperkuat dengan frekuensi sebanyak 2 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Secara kognitif kemampuan regulasi emosi memiliki pengaruh terhadap kamampuan mengingat dan kejernihan berpikir subjek. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek (S4, P, 697-707).

"Heem jadi, saya redam emosi saya jadi saya bisa berpikir lebih jernih gitu jadi yang saya omongkan seperti ini itu. Cuma sekarang gak saya bikin emosi kak, saya bikin enjoy bikin santai gitu. Dibikin bahagia lah namanya keadaan mau bagaimanapun kalau saya gak lewatin ya gak akan bisa kan kak saya lewati. Saya harus lewati sebisa mungkin"

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator strategi regulasi secara kognitif diperkuat dengan frekuensi sebanyak 2 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Secara sosial dampak yang dialami oleh subjek pasca perkara pidana tidak membatasi ruang gerak maupun mengurangi aktivitas sosial subjek. Hal ini disampaikan subjek melalui pernyataan (S4, P, 235-246).

"Meskipun saya udah kaya gini saya enjoy gitu loh kak, mau pada bilang apa terserah saya yang merasakan gitu kak. Jadi bapak tidak melarang teman-teman saya main kesini. Jadi terserah mau teman-teman main kesini sampai jam berapa terserah"

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator strategi regulasi secara sosial diperkuat dengan frekuensi sebanyak 6 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

Berdasarkan pemaparan temuan data diatas maka dapat sisimpulkan bahwa subjek memiliki tujuan regulasi emosi diantaranya meningkatkan emosi positif baik internal maupun eksternal, mengurangi emosi negative baik secara internal dan eksternal, diikuti meningkatkan emosi negative eksternal. Berdasarkan pemaparan temuan data diatas pula dapat disimpulkan bahwa strategi regulasi emosi yang digunakan oleh subjek adalah modifikasi situasi, perubahan kognitif, dan modulasi respon. Ditinjau dari segi hasil regulasi emosi dampak secara afektif yang dialami subjek adalah perasaan menerima dan fokus pada masa depan baik dirinya, anaknya, dan orang tuanya. Secara kognitif subjek menjelaskan bahwa kemampuan regulasi emosi berpengaruh tehadap kemampuan mengingat dan kejernihan berpikir. Secara sosial subjek tidak mengalami pengaruh atau perubahan yang signifikan dalam melakukan aktivitas sosial. Dibawah ini skema gambaran data subjek 4 yang dapat dilihat di gambar 7.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

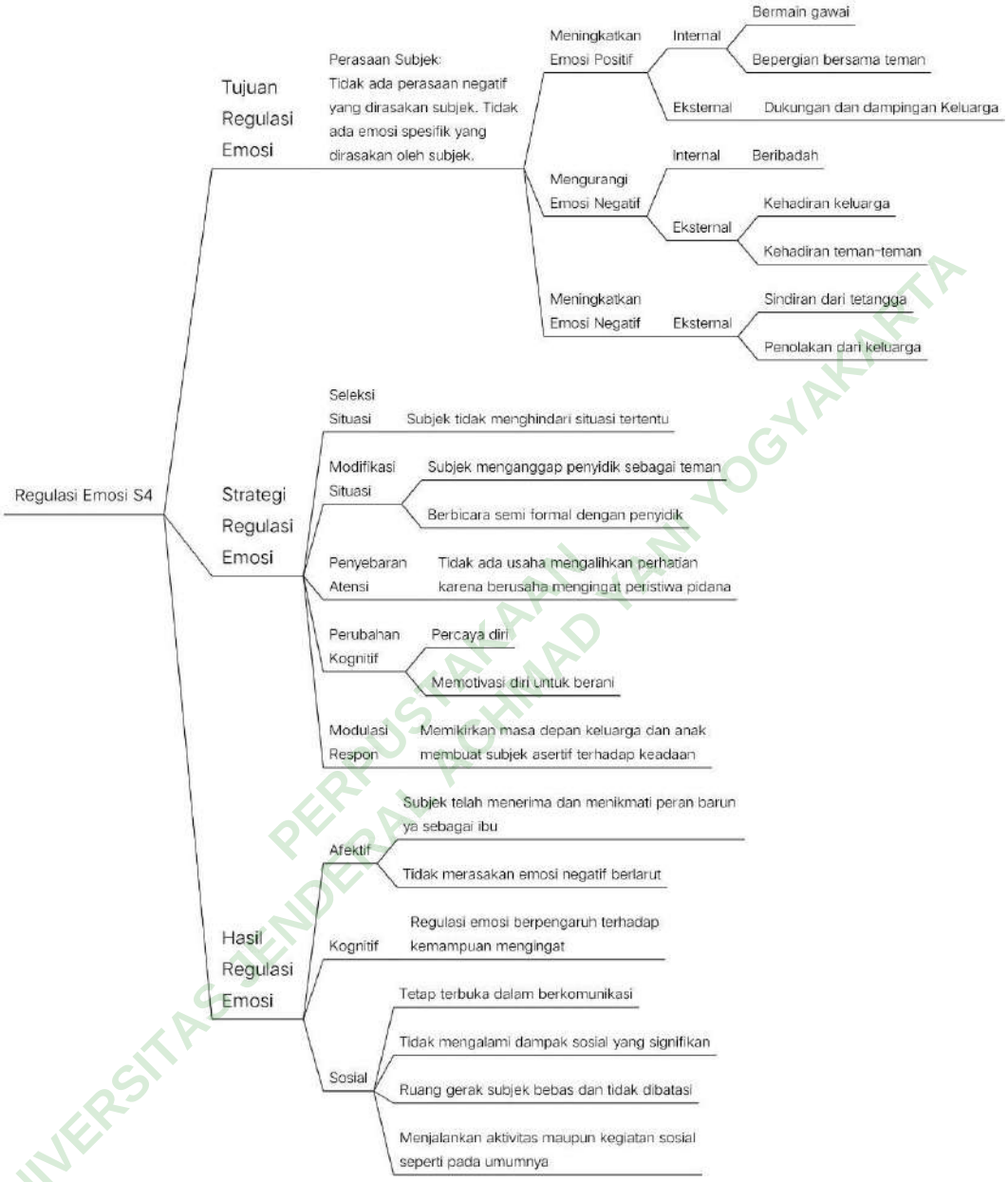

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Gambar 4. Gambaran Data Subjek 4

b. Peran Regulasi Emosi Dalam Menentukan Akurasi Kesaksian

1) Subjek 1

Berdasarkan wawancara yang dilakukan subjek memaparkan bahwa kemampuan mengontrol emosi berpengaruh terhadap kemampuan mengingat subjek. Hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek.

> *"Takut salah* ngomong*, takut kalau ada yang lupa atau yang seharusnya diomongin jadi lupa"*

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator untuk hasil regulasi emosi secara kognitif yang diperkuat dengan frekuensi sebanyak 2 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

2) Subjek 2

Emosi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mengingat subjek. Saat marah subjek menjadi lupa dan lebih fokus kepada subjek yang membuatnya marah. Namun hal ini tidak berpengaruh selama subjek memberikan kesaksian karena subjek mampu mengontrol emosinya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek (S2, L, 416-419).

> *"Aku tu kalau emosi banget semuanya lupa, emosi ke orang fokus ke orangnya terus. Tapi ya untungnya pas itu bisa mengatur emosi"*

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya hasil strategi regulasi emosi secara kognitif yang diperkuat

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

dengan frekuensi sebanyak 3 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

3) Subjek 3

Dalam menjalani penyidikan subjek merasa sedih karena kesulitan dalam mengingat detail waktu peristiwa pidana. Hal tersebut membuat subjek merasa sedih yang diungkapkan melalui pernyataan (S3, P, 67-71).

> *"Sedih iya soale iya terus ada susahnya juga soale harus inget. Paling susah tu nginget harinya gitu kan, ngga hari bulan itu aku ngga anu cuman aku ingetnya kejadiannya"*

Dampak secara kognitif yang dirasakan oleh subjek adalah terkadang menjadi mudah lupa yang dikuatkan dengan pernyataan subjek (S3, P, 349) (S3, P, 278-284).

> *"Pas itu gampang lupa, kadang"*

> *"Takut pertanyaannya susah, terus takut ngga bisa jawab. Terus kan* kadang *tu kan aku suka lupa. Dirumah tu baru inget ini belum diomongin gitu. Jadi pas udah semua udah naik ke jaksa sebenernya belum lengkap semua. Cuman aku lupa itu kapan gitu kejadiannya kapan"*

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya hasil strategi regulasi emosi secara kognitif diperkuat dengan frekuensi sebanyak 3 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

4) Subjek 4

Secara kognitif kemampuan regulasi emosi memiliki pengaruh terhadap kamampuan mengingat dan kejernihan

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

berpikir subjek. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek (S4, P, 697-707).

> *"Heem jadi, saya redam emosi saya jadi saya bisa berpikir lebih jernih gitu jadi yang say omongkan seperti ini itu. Cuma sekarang gak saya bikin emosi kak, saya bikin enjoy bikin santai gitu. Dibikin bahagia lah namanya keadaan mau bagaimanapun kalau saya gak lewatin ya gak akan bisa kan kak saya lewati. Saya harus lewati sebisa mungkin"*

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator strategi regulasi secara kognitif diperkuat dengan frekuensi sebanyak 2 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

c. Dampak Psikologis Jangka Pendek Dan Jangka Panjang

1) Subjek 1

Subjek merasa lega dan tidak memikirkan kejadian maupun peristiwa pidana lagi (S1, P, 140).

"Iya udah lega"

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator hasil afektif yang menunjukan perasaan subjek pasca menjadi saksi dalam perkara pidana dalam bentuk perasaan lega yang konsisten diperkuat dengan frekuensi data sebanyak 2 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

2) Subjek 2

Beberapa hari pasca peristiwa pidana membuat subjek tidak dapat mengontrol emosinya. Hal ini disampaikan subjek melalui pernyataan (S2, L, 183-186).

> *"Kalau emosi yaa itu emosi agak lama sih itu beberapa hari emosi terus sampai luka-luka ini dijahit ngga kerasa gara- gara emosi"*

Perasaan yang paling dominan dirasakan oleh subjek adalah emosi marah, subjek menyampaikan melalui pernyataan (S2, L, *189*).

"*Marah*"

Subjek menjelaskan lebih lanjut untuk sekarang subjek sudah merasa biasa saja saat ditanyai terkait kronologi kejadian. Hal tersebut diungkapkan subjek melalui pernyataan (S2, l, 219).

> *"Tapi kalau sekarang udah ngga papa"*

Subjek menjelaskan bahwa suasana hati subjek berubah saat menerima pertanyaan terkait kronologi kejadian. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek (S2, L, 236-239).

> *"Eee agak berdampak sih, perasaannya ya tiba-tiba kalau ditanyain tentang kronologi terus tiba-tiba moodnya langsung berubah gitu"*

Dari segi afektif subjek menjelaskan bahwa subjek telah memaafkan pelaku namun tidak bisa melipakan kejadian. Hal ini didukung oleh pernyataan subjek (S2, L, 382-383).

> *"Kalau cuma memaafkan iya, tapi ngga bisa lupain"*

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Subjek masih memiliki sedikit dendam karena tidak bisa melupakan pelaku Iya, ya dendam ada sih dikit karena terlalu emosi (S2, L, 386-388).

> *"Ya intinya* tu *kaya gabisa ngelupain ornag-orangnya sampai sekarang"*

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator hasil regulasi emosi secara afektif yang diperkuat dengan frekuensi sebanyak 8 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

3) Subjek 3

Hasil secara afektif yang dirasakan oleh subjek pasca perkara pidana diantaranya subjek merasa tertekan saat melakukan penekanan emosi dan merasa lega setalah mengekspresikan perasaan sedihnya dengan menangis. Perasaan tersebut didukung dengan pernyataan subjek (S3, P, 327-330).

> *"Tambah tertekan sih. Tapi kalau emosi terus nangis udah lega yaudah"*

Subjek lebih lanjut menjelaskan bahwa subjek lebih sering melakukan penekanan emosi dibanding dengan mengekspresikan emosi tersebut. Hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek (S3, P, 331).

> *"Menahan"*

Emosi negatif yang dirasakan oleh subjek konsisten muncul saat subjek tidak melakukan kegiatan atau tidak memiliki

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

kesibukan. Emosi negatif tersebut spesifik muncul saat sore hari saat subjek sendiri. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek (S3, P, 336-337) (S3, P, 340).

"Iya muncul terus, munculnya pas ngga sibuk"

*"*Iya*, apalagi di sore hari pas sendiri"*

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator hasil regulasi emosi secara afektif diperkuat dengan frekuensi sebanyak 4 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

4) Subjek 4

Secara afektif subjek merasakan emosi marah yang dirasakan pasca perkara pidana (S4, P, 666-682).

"Ya emang, yang awalnya saya emosi banget ya marah-marah gitu jadi ya udah ter gimana ya. Ya terkendali gitu, tadi saya marah-marah tentang apa ya? Jadi saya lupa gitu tadi saya marah-marahnya hal apa. Kenapa saya harus marah gitu. Kan namanya emosi setiap orang wajar, apalagi kalau remaja emosinya naik turun gitu la"

Dari observasi yang dilakukan menunjukan terpenuhinya indikator hasil regulasi emosi secara afektif diperkuat dengan frekuensi sebanyak 2 kali yang dapat dilihat pada lampiran observasi.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

4.2 Pembahasan

4.2.1 Gambaran Regulasi Emosi Saksi Remaja Pada Perkara Pidana

Rumusan dasar dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran regulasi emosi remaja yang menjadi saksi dalam perkara pidana. Regulasi emosi adalah strategi yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar dalam mempertahankan, memperkuat, atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respon emosi meliputi pengalaman emosi serta perilaku (Gross, 2014). Regulasi emosi juga didefinisikan sebagai sebuah proses yang berpengaruh secara emosional meliputi kapan individu merasakan emosi tersebut serta bagaimana individu mengekspresikan emosi tersebut (Gross, Sheppes & Suri, 2015).

Mekanisme regulasi emosi secara umum berfokus pada pengalaman emosional yang spesifik, misalnya amarah, kesedihan, maupun kesenangan. Dinamika emosional meliputi intensitas, durasi, ataupun stabilitas regulasi emosi itu sendiri sebagai strategi koping yang berkaitan langsung dengan manajemen emosi (Prastiti, 2013). Regulasi emosi menurut Gross (2014) memiliki tiga domain utama diantaranya tujuan regulasi emosi, strategi regulasi emosi, dan hasil dari regulasi emosi. Setiap domain utama dalam aspek regulasi emosi memiliki poin-poin maupun indikator yang akan lebih lanjut dijelaskan bersamaan dengan analisis.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Aspek pertama dalam regulasi emosi remaja adalah tujuan regulasi emosi. Sebelum memasuki tahap regulasi emosi, individu terlebih dulu menentukan tujuan dari regulasi. Umumnya regulasi emosi dilakukan untuk meningkatkan emosi positif dan mengurangi emosi negatif (Gross, 2014). Dalam penelitian ini didapati hasil bahwa remaja yang menjadi saksi dalam perakara pidana memiliki tujuan regulasi emosi diantaranya meningkatkan emosi positif internal, mengurangi emosi negatif internal, meningkatkan emosi positif eksternal, mengurangi emosi negatif eksternal, serta meningkatkan emosi negatif eksternal.

Penelitian ini mendapati usaha meningkatkan emosi positif dan mengurangi emosi negatif secara internal dilakukan dengan kegiatan dengan bermain gawai. Aplikasi yang diakses saat bermain gawai dijelaskan lebih spesifik dengan aplikasi tik tok. Menurut subjek kegiatan tersebut dapat membantu subjek dalam meningkatkan perasaan positif serta mengurangi perasaan negatif yang dialami oleh subjek. Hal ini didukung dengan penelitian yang menunjukan bahwa penggunaan aplikasi tik tok memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri remaja (Adawiyah, 2020). Rasa percaya diri merupakan salah satu bentuk emosi positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa aplikasi tik tok memiliki peran dalam meningkatkan emosi positif subjek dalam penelitian ini.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Subjek 3 dalam penelitian ini menjelaskan bahwa selama menjalani proses penyidikan subjek merasa kesulitan untuk bekomunikasi secara terbuka karena merasa penyidik sebagai individu yang baru dikenal. Untuk meningkatkan perasaan positif subjek melakukan kegiatan dengan menyendiri di tempat sepi. Kegiatan tersebut membantu subjek dalam mengurangi perasaan negatif. Kondisi diatas memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Estefan dan Wijaya (2014) yang mendapati hasil bahwa menyendiri merupakan salah satu bentuk regulasi emosi dalam aspek seleksi situasi.

Aspek tujuan regulasi emosi memiliki dua peran yang berbeda, pertama regulasi emosi dilakukan secara internal dan kedua dilakukan secara eksternal dengan keterlibatan individu-individu di luar subjek yang memberikan konekuensi emosional. Subjek dalam penelitian ini memberikan hasil diantaranya orang tua, keluarga, dan teman-teman subjek memiliki peran penting dalam menentukan intensitas emosi baik positif maupun negatif. Teman sebaya memiliki peran penting dalam meningkatkan emosi positif remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Maslihah (2017) mendapati hasil bahwa dukungan teman sebaya yang diasumsikan sebagai dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif anak berhadapan dengan hukum.

Pengasuhan atau kelekatan dengan orang tua seperti yang disebutkan subjek memiliki peranan penting dalam membangun

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

kemampuan kontrol emosi atau regulasi emosi dalam dirinya. Turliuc & Bujor (2013) dalam penelitiannya mejelaskan bahwa emosi yang dibangun dari interaksi ibu dan ayah secara positif, berperan dalam pegembangan kelekatan aman disertai kemampuan dalam mengenali emosi-emosi utama dalam meregulasi emosinya. Sebuah penelitian yang mengkaji hubungan antara kelekatan orang tua dengan kemapuan regulasi emosi remaja mendapati hasil bahwa kelekatan orang tua memiliki peran dalam menentukan kemampuan regulasi emosi remaja baik secara positif maupun negatif (Amira & Mastuti, 2021).

Regulasi emosi memiliki tiga domain inti. Domain inti kedua dalam regulasi emosi adalah stratei regulasi emosi yang dibagi menjadi lima poin utama diantaranya seleksi situasi, modifikasi situasi, penyebaran atensi, perubahan kognitif dan modulasi respon (Gross, 2014). Strategi regulasi yang diterapkan keempat subjek berbeda antara satu subjek dengan subjek lainnya. Subjek 1 dan subjek 4 dalam penelitian ini tidak melakukan strategi seleksi situasi. Hal ini dikarenakan tidak ada situasi yang secara sadar maupun secara sadar subjek hindari.

Subjek ke 2 dalam penelitian ini menerapkan strategi seleksi situasi dalam bentuk tidak ingin mebicarakan kronologi peristiwa pidana yang dialami subjek saat ditanya oleh orang lain. Dengan tidak membicarakan kronologi kejadian membuat subjek tidak berpikir berlebihan tentang peristiwa pidana yang pernah dialami. Perilaku

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

subjek yang menghindari situasi diindentifikasi sebagai strategi seleksi situasi. Subjek ke 3 dalam penelitian ini menghindari situasi yang mengharuskan subjek menjalani pemeriksaan dengan penyidik yang dinilai oleh subjek keras dan tegas. Situasi tersebut dihindari oleh subjek karena subjek merasa kesulitan memahami pertanyaan yang diberikan. Penelitian yang dilakukan Webb, dkk (2018) menunjukan bahwa seleksi situasi adalah strategi regulasi emosi yang efektif bagi idividu yang mengusahakannya.

Poin kedua dalam strategi regulasi emosi adalah modifikasi situasi. Modifikasi situasi dilakukan dengan merubah atau merekayasa situasi agar memberikan konsekuensi secara emosional terhadap perasaan subjek (Gross, 2014). Berdasarkan data yang dihimpun subjek 1 dan subjek 4 melakukan modifikasi dalam bentuk menganggap penyidik sebagai teman agar subjek tidak merasa takut atau berdebar saat menjalani penyidikan. Usaha yang dilakukan subjek dengan menganggap penyidik sebagai teman dapat diidentifikasi sebagai usaha subjek dalam melakukan modifikasi situasi. Usaha ini menunjang keterbukaan subjek dalam menceritakan kronologi kejadian. Roberts & Price menjelaskan penggunaan bahasa non formal memiliki pengaruh terhadap keterbukaan subjek. Menggunakan bahasa non formal merupakan salah satu bentuk pendekatan komunikatif yang memungkinkan kemampuan saksi anak dalam merespon secara partikuler tipe pertanyaan (Verkampt, dkk., 2021).

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Subjek 3 dan 4 memaparkan bahwa tidak ada usaha tau perilaku yang mengarah pada modifikasi situasi. Hal ini disampaikan oleh subjek yang menjalani penyidikan sesuai dengan ketentuan tanpa ada usaha untuk mengubah secara internal situasi yang dihadapi. Penelitian yang dilakukan oleh Bockstaele, dkk (2020) mendapati hasil bahwa individu cenderung melakukan modifikasi situasi untuk memberikan konsekuensi secara emosional. Modifikasi situasi tidak umum atau konsisten digunakan. Umumnya modifikasi situasi dilakukan untuk merespons stimulus yang memiliki intensitas rendah. Penelitian tersebut lebih lanjut mejelaskan bahwa modifikasi situasi dinilai kurang efektif disbanding dengan strategi regulasi emosi lainnya.

Poin keempat dalam strategi regulasi emosi adalah penyebaran atensi. Penyebaran atensi adalah usaha yang dilakukan individu dengan memusatkan perhatian atau mengalihkan perhatian yang memberikan konsekuensi secara emosional (Gross, 2014). Berdasarkan pernyataan ibu subjek yang menjelaskan bahwa subjek 1 sering melakukan pengalihan perhatian saat menjalani penyidikan. Berdasarkan data tersebut maka dapat diidentifikasi bahwa subjek 1 melakukan strategi regulasi emosi penyebaran atensi. Penyebaran atensi dalam bentuk pengalihan perhatian dengan memainkan gawai atau mengalihkan perhatian pada hal lain untuk mengurangi ketegangan saat mengingat detail peristiwa pidana. Penelitian yang dilakukan oleh Boelens, dkk (2021) mencoba meneliti terkait hubungan antara regulasi emosi,

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

spesifik pada strategi penyebaran atensi meliputi penilaian kognitif, ruminasi, dan distraksi dalam meregulasi informasi positif, negatif, dan netral pada remaja yang beresiko mengembangkan psikopatologi. Namun hasil menunjukan hubungan yang sangat kompleks dan timpang antara perilaku adaptif dan perilaku maladaptive.

Poin keempat dalam strategi regulasi emosi adalah perubahan kognitif. Strategi ini mencakup usaha yang dilakukan subjek untuk menilai kembali sebuah situasi dan merubah pola pikir agar memberikan konsekuensi secara emosional (Gross, 2014). Keempat subjek dalam penelitian ini melakukan strategi regulasi emosi perubahan kognitif yang ditujukan melalui terpenuhinya indicator oleh keempat subjek. Berdasarkan penelitian, peran kognitif memiliki andil besar dalam memediasi perasaan emosional. Fungsi kognitif yang diproses dalam wilayah krotikal dan korteks frontal berperan dalam mengontrol kesadaran, berpikir, perencanaan, dan regulasi emosi (Tyng, dkk., 2017).

Subjek 3 mengubah pikiran negatif dengan cara melakukan kegiatan dan mencari kesibukan. Kegiatan yang dilakukan membantu subjek dalam mengalihkan pikiran negatif yang dalami, namun subjek lebih lanjut menjelaskan bahwa pikiran negatif konsisten muncul saat sore hari khususnya saat subjek sendiri. Berdasarkan data tersebut usaha yang dilakukan dengan berkegiatan diidentifikasi sebegai usaha individu untuk memodulasi renspons dan tidak diidentifikasi sebagai

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

perubahan kognitif. Mengantikan strategi perubahan kognitif dengan modulasi respon mengindikasikan peralihan strategi dalam melakukan regulasi emosi perubahan kognitif. Hal ini diasumsikan memiliki keterkaitan dengan depresi berat yang dialami oleh subjek. Penelitian Hayes, VanElzakker & Shin (2012) yang mengemukakan bahwa pengalaman traumatis emosional dapat memberikan dampak jangka panjang secara kognitif.

Poin kelima dalam strategi regulasi emosi adalah modulasi respon. Modulasi respon merupakan usaha yang dilakukan saat strategi regulasi emosi sebelumnya telah dilakukan. Modulasi respon berkaitan dengan usaha subjek dalam merubah respon saat menghadapi situasi tertentu untuk memberikan konsekuensi secara emosional (Gross, 2014). Berdasarkan data yang dihimpun didapati bahwa subjek 1 melakukan modulasi respon dalam bentuk mengingat nasehat yang disampaikan oleh orang tua dan keluarga. Usaha yang dilakukan memberikan konsekuensi secara emosional dalam bentuk subjek menjadi lebih tenang dalam merespon situasi. Subjek 2 memaparkan modulasi respon dilakukan dengan cara menenangkan diri dan berusaha percaya diri. Pada subjek 3 memaparkan modulasi respon yang dilakukan dengan cara menulis dan berkegiatan. Subjek 4 menjelaskan lebih lanjut bahwa usaha yang dilakukan dalam bentuk menerima dan memikirkan masa depan anak yang dikandung. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keempat subjek melakukan modulasi

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

respon. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Schutte, Manes & Malouff menjelaskan modulasi respon tidak menunjukan korelasi negatif dengan kesejahteraan individu Peña-Srrionandia, Mikolajczak & Gross (2015).

Domain inti ketiga dari regulasi emosi adalah hasil dari regulasi emosi itu sendiri. Hasil regulasi emosi dibagi menjadi tiga poin diantaranya hasil secara afektif, secara kognitif dan secara sosial (Gross, 2014). Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, subjek 1 mengungkapkan bahwa hasil secara afektif yang dirasakan adalah perasaan tenang yang konsisten muncul setelah penyelidikan. Pada subjek 2 hasil secara afektif yang dirasakan adalah subjek telah menerima peristiwa pidana yang pernah dialami, namun subjek menjelaskan lebih lanjut bahwa subjek tidak bisa melupakan kejadian tersebut dan memiliki sedikit dendam terhadap pelaku. Selaras dengan sebuah studi yang dilakukan oleh Oates dan Tong sebanyak 57 persen saksi anak masih memiliki kemarahan atas kasus hukum yang pernah dialami (Margaretha, 2013).

Subjek ke 3 dalam penelitian ini memaparkan bahwa secara afektif regulasi emosi yang dilakukan memberikan hasil dalam bentuk perasaan tertekan yang disebabkan oleh penekanan emosi yang sering dilakukan oleh subjek. Dari pemaparan subjek tersebut juga didukung dengan pernyataan subjek pendukung yang mendapati hasil disgnosa subjek pada kategori depresi berat. Penelitian yang dilakukan oleh

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Matos, Pinto- Gouveia & Costa (2010) mendapati hasil bahwa remaja yang cenderung menyalahkan dirinya, mengingat peristiwa atau pengalaman emosional negatif, melihat pengalaman negatif sebagai sesuatu yang buruk, sering menyalahkan orang lain memiliki potensi lebih tinggi mengalami depresi.

Bertolak belakang dengan subjek 4 dalam penelitian ini yang megungkapkan bahwa subjek merasa baik-baik saja tanpa adaya hasil afektif yang mengarah pada emosi negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Matos, Pinto-Gouveia & Costa (2010) mendapati hasil bahwa remaja yang cenderung fokus pada hal-hal positif, mampu mengendalikan diri tetap pada tujuan awal, berpikir positif serta mampu memilah peristiwa atau pengalaman berdasarkan intensi dapat membantu remaja terhidar dari depresi.

Poin kedua dalam domain hasil regulasi emosi adalah hasil secara kognitif. Hal ini berkaitan dengan kemampuan mengingat maupun fungsi kognitif yang muncul setelah regulasi emosi dilakukan (Gross, 2014). Berdasarkan pemaparan subjek didapati bahwa kemampuan regulasi emosi memiliki pengauh yang signifikan terhadap kejernihan berpikir, kemampuan mengingat subjek, serta mempengaruhi kuantitas informasi yang diberikan pada saat penyidikan. Subjek 2 menuturkan lebih lanjut bahwa emosi marah yang mendominasi membuat subjek lebih fokus pada subjek yang dituju sehingga membuat subjek melupakan hal lain.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi yang dilakukan oleh remaja yang menjadi saksi dalam perkara pidana didominasi dengan tujuan untuk meningkatkan emosi positif dan mengurangi emosi negatif secara internal diikuti dengan meningkatkan emosi negatif internal pada situasi khusus yang menuntut subjek untuk bertidak tegas saat memberikan kesaksian di persidangan. Secara eksternal tujuan regulasi emosi didominasi oleh meingkatkan emosi positif eksternal dan mengurangi emosi negatif eksternal diikuti meningkatkan emosi positif eksternal. Regulasi emosi juga didominasi dengan meningkatkan emosi negatif dan mengurangi emosi positif secara eksternal. Penggurangan emosi positif dan peningkatan emosi negatif eksternal dilakukan oleh orang-orang disekitar subjek yang memberikan konsekuensi dalam bentuk emosi negatif dengan mencibir, menyidir, dan mengarah pada penolakan terhadap subjek.

Sedangkan strategi regulasi emosi yang mendominasi adalah modulasi respon, perubahan kognitif, penyebaran atensi, seleksi situasi, dan penyebaran atensi. Strategi yang dilakukan oleh subjek didominasi dengan bermain gawai, berdoa atau beribadah, menulis, bepergian dan berkumpul bersama teman. Dari segi hasil regulasi emosi secara afektif didominasi dengan perasaan atau emosi positif diikuti perasaan tertekan dan dendam atas kasus yang dialaminya. Secara kognitif regulasi emosi memiliki pangaruh signifikan dan peranan penting dalam mengingat suatu informasi. Secara sosial hasil regulasi emosi didominasi dengan

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

tidak berkurangnya frekuensi berteman dan tidak terganggunya aktivitas sosial diikuti kesulitan untuk bersosial dan keterbukaan yang disertai dengan kesulitan dalam membangun relasi akrab.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Tabel 2. Kategorisasi Subjek

Indikator	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4
Aspek Tujuan Regulasi Emosi				
Meningkatkan Emosi Positif Internal	Subjek meningkatkan emosi positif dengan cara bermain gawai, beribadah, dan sholat.	Subjek meningkatkan emosi positif dengan bermain gawai dan berusaha untuk percaya diri.	Subjek meningkatkan emosi positif dengan menyendiri di tempat sepi.	Subjek meningkatkan perasaan positif dengan bepergian bersama keluarga atau teman.
Mengurangi Emosi Positif Internal	-	-	-	-
Meningkatkan Emosi Negatif Internal	–	Subjek meningkatkan emosi negatif dengan melakukan penekanan dalam bentuk argumen tegas saat persidangan.	Subjek meningkatkan emosi negatif dengan menyalahkan diri sendiri.	-
Mengurangi Emosi Negatif Internal	Subjek mengurangi emosi negatif dengan beribadah.	Subjek mengurangi perasaan negatif dengan bermain gawai dan bermain bersama teman.	Subjek mengurangi perasaan negatif dengan beribadah.	Subjek mengurangi perasaan negatif dengan beribadah dan menenangkan diri.
Meningkatkan Emosi Positif Eksternal	Kehadiran keluarga dan kehadiran teman meningkatkan emosi positif.	Dukungan dari keluarga dan teman meningkatkan emosi positif subjek.	Dukungan dan pendampingan yang diberikan keluarga meningkatkan emosi positif subjek.	Dukungan dan pendampingan yang diberikan keluarga meningkatkan emosi positif subjek.
Mengurangi Emosi Positif Eksternal	-	Tidak diperbolehkan pergi saat larut malam mengurangi perasaan	Ketidakhadiran teman-teman subjek mengurangi emosi	-

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

		positif subjek.	positif subjek.	
Meningkatkan Emosi Negatif Eksternal	Subjek menerima respon negatif dari orang-orang disekitar subjek.	-	Sindiran tetangga dan penolakan keluarga meningkatkan emosi negatif subjek.	Sindiran tetangga dan penolakan keluarga meningkatkan emosi negatif subjek.
Mengurangi Emosi Negatif Eksternal	-	Kehadiran keluarga dan kehadiran teman mengurangi perasaan negatif subjek.	Kehadiran keluarga dan perlakuan yang diberikan ayah subjek mengurangi emosi negatif subjek.	Kehadiran keluarga dan perlakuan yang diberikan ayah subjek mengurangi emosi negatif subjek.
Strategi Regulasi Emosi				
Seleksi Situasi	-	Subjek menghindari situasi saat ditanya terkait kronologi kejadian di luar penyidikan.	Subjek menghindari polisi yang terkesan tegas dan keras saat menjalani penyidikan.	-
Modifikasi Situasi	Subjek menganggap penyidik sebagai teman.	-	-	Subjek menganggap penyidik sebagai teman dan berbicara semi formal.
Peyebaran Atensi	Subjek melakukan pengalihan perhatian dengan melihat hp, membaca bacaan.	Subjek melakukan pengalihan perhatian dengan bermain hp.	-	-
Perubahan Kognitif	Melakukan *self talk* memacu diri untuk berani.	Melakukan *self talk*, memacu diri untuk berani dan berfikir positif.	Melakukan kegiatan untuk mengalihkan pikiran negattif, salah satunya dengan mencari	Percaya diri dan memotivasi diri untuk berani.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

			kesibukan.	
Modulasi Respon	Subjek mengingat nasehat yang diserikan keluarga.	Berusaha untuk percaya diri dan yakin.	Menulis apa yang dirasakan.	Subjek menikmati peran baru sebagai ibu.
Hasil Regulasi Emosi				
Afektif	Dampak secara afektif yang dirasakan adalah merasa lega dan tenang setelah penyidikan.	Dampak secara afektif yang dirasakan adalah menerima kasus pidana yang pernah dialami, memiliki sedikit dendam kepada pelaku.	Dampak secara afektif yang dirasakan adalah rasa tertekan karena sering melakukan penekanan emosi.	Dampak secara afektif yang dirasakan subjek tidak merasakan emosi negatif berlarut.
Kognitif	Dampak secara kognitif dalam bentuk tidak memikirkan peristiwa pidana lagi. Regulasi emosi berpengaruh terhadap kemampuan mengingat subjek.	Dampak secara kognitif dalam bentuk tidak bisa melupakan kejadian. Mampu memberikan kesaksian dengan baik saat persidangan.	Dampak secara kognitif dalam bentuk tidak dapat fokus. Regulasi emosi berpengaruh terhadap kemampuan mengingat subjek.	Regulasi emosi berpengaruh terhadap kemampuan mengingat subjek.
Sosial	Dampak secara sosial yang dialami subjek menjadi takut keluar rumah dan frekuensi kegiatan sosial berkurang.	Dampak secara sosial tidak signifikan. Tidak mengalami pengurangan frekuensi kegiatan sosial atau menggangu relasi sosial subjek.	Dampak secara sosial, subjek menjadi individu yang tertutup dan kesulitan membangun relasi akrab dengan orang lain.	Dampak secara sosial tidak signifikan. Tidak mengalami pengurangan frekuensi kegiatan sosial atau menggangu relasi sosial subjek.

UNIVERSITAS SENDERAWASIH PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA

4.2.2 Peran Regulasi Emosi Dalam Menetukan Akurasi Kesaksian Remaja

Kedudukan remaja atau secara hukum disebut dengan anak dibawah umur sebagai saksi dalam perkara pidana merupakan regulasi yang sah secara hukum. Burck dan Ceci dalam Santrock (2011) menjelaskan bahwa saat ini semakin banyak anak dibawah umur yang diperbolehkan memberikan kesaksian khususnya bagi mereka sebagai saksi tunggal dari dari peristiwa penganiayaan, kejahatan, dan sebagainya. Ketentuan ini memiliki beberapa resiko dan kosekuensi yang membersamainya.

Dilansir dari sebuah artikel menjelaskan bahwa betapa tidak reliabelnya kesaksian yang diberikan oleh remaja karena kematangan kognitif yang diragukan. Artikel tersebut menjelaskan resiko atau konsekuensi yang besar saat melibatkan remaja dalam perkara pidana. Remaja dalam artikel tersebut dijelaskan tidak resisten terhadap sugesti, patuh dan mudah diperintah oleh orang yang memiliki otoritas, keinginan untuk dipercaya, serta pengalaman dan pengetahuan terkait perkara pidana yang patut dipertanyakan (Scobey-Thai, 2018).

Keempat subjek dalam penelitian ini merupakan saksi korban pada perkara pidana yang dialami sendiri. Keempat subjek dalam penelitian ini menjalani proses penyidikan dan satu subjek memberikan kesaksian di persidangan. Berdasarkan data yang telah dihimpun melalaui wawancara dengan keempat subjek didapati hasil bahwa kemampuan remaja dalam meregulasi emosi yang dirasakan memiliki

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

peranan dalam menentukan akurasi kesaksian yang disampaikan remaja. Hal ini disampaikan oleh subjek 1 dan subjek 4 yang menyatakan bahwa regulasi emosi berpengaruh terhadap kemampuan mengingat. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Erk, Kalckreuth, dan Walter (2010) yang membuktikan bahwa pengkodean informasi dalam ingatan selama regulasi emosi didukung dengan pengenalan fitur dan konten kognitif.

Saat subjek tidak mampu mengontrol emosi yang dirasakan berdampak pada kuantitas informasi yang disampaikan. Terdapat beberapa informasi yang seharusnya disampaikan namun subjek lupa untuk menyampaikan informasi tersebut. Kitaeff (2017) menjelaskan terdapat beberapa variabel faktor yang mempengaruhi akurasi kesaksian. Pada variabel estimator salah satu faktor yang mempengaruhi adalah stres, umumya stres merupakan kondisi dari ketidakmampuan seseorang dalam meregulasi emosi negatif yang dialami. Selaras dengan penelitian yang dilakukan Chai dan Wu (2021) dimana lingkungan dan stres mempengaruhi kemampuan mengingat suatu peristiwa.

Subjek 2 menjelaskan dalam pemaparannya yakni saat subjek 2 merasa marah atau dinominasi dengan perasaan negatif membuat subjek lebih terfokus pada individu yang memicu perasaan negatif tersebut sehingga membuat subjek lupa akan hal lain. Subjek mejelaskan lebih lanjut bahwa saat subjek mampu mengontrol emosinya di persidangan

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

membantu subjek dalam mengingat dan memberikan infrormasi yang akurat. Subjek memaparkan lebih lanjut terakit perasaannya selama menjalani persidangan yang merasa menerima penekanan dari pihak pengacara terdakwa yang menyebabkan subjek melakukan penekanan dalam bentuk argumen tegas guna mendebat argumen pengacara. Selaras dengan Asmadi (2020) yang menjelaskan bahwa remaja atau anak dibawah umur rentan mengalami tekanan dalam bentuk ancaman dan kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki otoritas dengan tujuan mengubah kesaksian yang mengancam kedudukan seseorang.

Subjek 3 dalam penelitian ini memberikan temuan yang sangat menarik. Subjek menghindari situasi penyidikan yang dilakukan oleh penyidik berkarakter keras dan tegas. Hal tersebut membuat subjek tidak dapat memahami dengan baik pertanyaan yang disampaikan oleh penyidik. Saat subjek menjalani penyidikan yang dilakukan dengan pendekatan yang baik membantu subjek dalam memahami dan menjawab pertanyaan dengan baik. Kitaeff (2017) menjelaskan terdapat variabel sistem yang mempengaruhi akurasi kesaksian diantaranya teknik wawancara, teknik line up yang digunakan, dan bias. Saat ini penyidikan yang dilakukan di Indonesia mengacu pada regulasi penyidikan yang dipublikasikan dalam website Polri.go.id. Dimana dalam regulasi penyidikan tersebut tidak menjelaskan pendekatan

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

khusus maupun ketentuan dalam melakukan penyidikan terhadap saksi dibawah umur.

Subjek 3 memaparkan lebih lanjut bahwa informasi yang disampaikan dalam proses penyidikan belum sepenuhnya terlengkapi. Hal tersebut menyebabkan berkas tuntutan yang telah diajukan kepada jaksa belum sepenuhnya seperti apa yang terjadi pada peristiwa pidana. Keterangan saksi merupakan alat bukti dalam proses perkara pidana untuk dapat mengungkap tindak pidana yang terjadi. Keterangan saksi berperan sebagai alat bukti utama, jika keterangan saksi sebagai alat bukti tidak kuat maka akan sangat sulit untuk membuktikan tindak pidana yang didakwakan. Alat bukti yang kurang kuat memungkinkan penyangkalan oleh terdakwa (Kawengian, 2016).

Untuk mendukung pernyataan diatas Pratiwi & Winda (2016) dalam penelitiannya menjelaskan apabila alat bukti yang didapat dengan ketentuan undang-undang tidak cukup untuk membuktikan kesalahan yang dilakukan oleh terdakwa maka terdakwa dibebaskan dari dakwaan yang di tuntutkan. Berbanding terbalik apabila kesalahan terdakwa dapat dibuktikan melalui alat bukti yang telah diatur dalam undang-undang maka terdakwa harus dinyatakan bersalah dan dijatuhi hukuman (Pratiwi & Winda, 2016).

Berdasarkan pemaparan dan temuan diatas dapat disimpulkan bahwa ketidakmampuan subjek dalam mengelola atau meregulasi emosi dengan baik mempengaruhi kemampuan mengingat yang berkaitan

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

kuantitas dengan akurasi kesaksian. Kuantitas dan kualitas kesaksian merupakan komponen alat bukti dalam pembuktian perkara pidana, dengan tidak terpenuhinya alat bukti tersebut maka akan mempengaruhi keputusan hakim dan juri di persidangan dalam menentukan dakwaan.

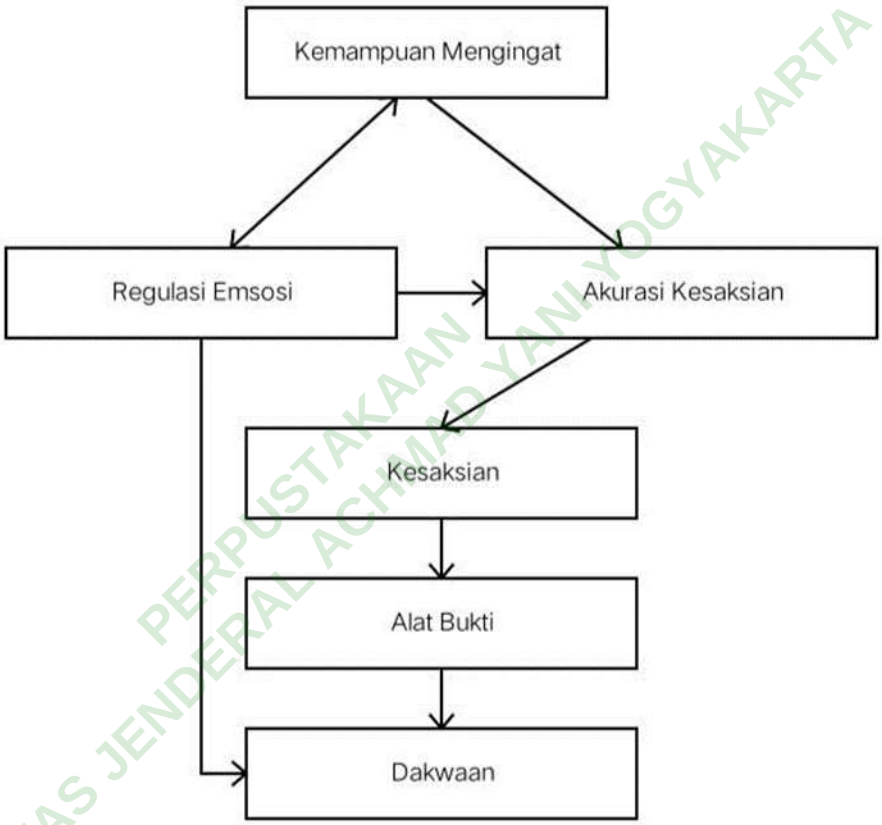

Gambar 5. Skema Akurasi

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

4.2.3 Peran Regulasi Emosi Terhadap Dampak Psikologis Jangka Pendek Dan Jangka Panjang Pasca Remaja Menjadi Saksi Dalam Perkara Pidana

Regulasi emosi berkaitan dengan dampak psikologis yang dialami. Skema ini muncul sebagai hubungan yang berkesinambungan dalam konteks dampak jangka pendek dan jangka panjang sebagai hasil dari usaha regulasi emosi. Gross (2014) menjelaskan bahwa regulasi

emosi adalah strategi yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respon emosi meliputi pengalaman emosi serta perilaku. Seseorang yang memiliki regulasi emosi mampu mempertahankan maupun meningkatkan intensitas emosi yang dirasakan secara positif maupun negatif. Selain itu seseorang juga dapat mengurangi intensitas emosi baik positif maupun negatif (Gross, 2014). Strategi regulasi emosi yang baik dapat membantu remaja dalam mengatasi permasalahan yang berdapak secara positif, sedangkan remaja dengan regulasi yang kurang baik dapat berdampak secara negatif (Pratisti, 2013).

Regulasi emosi memiliki peran dalam menentukan dampak psikologis jangka pendek dan jangka panjang. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sebuah studi yang dilakukan oleh Oates dan Tong (Margaretha, 2013) Sebanyak 86 persen saksi anak dibawah umur menunjukan respon kemarahan setelah persidangan selesai. Berlanjut setelah dua setengah tahun kemudian, sebanyak 57 persen saksi anak masih memiliki kemarahan atas kasus hukum yang pernah dialami. Masalah perilaku juga ditemukan dalam studi ini, dimana saksi anak yang tidak melanjutkan kasus ke pengadilan memiliki prosentase yang relatif rendah terdampak masalah perilaku.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terdapat dua subjek yang menunjukan adanya dampak psikologis pasca mengalami perkara

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

pidana. Hasil regulasi emosi secara afektif yang dipaparkan oleh subjek 2 dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa setelah persidangan subjek merasa marah terhadap pengacara terdakwa. Hal tersebut membuat subjek meningkatkan emosi negatiif dalam bentuk menekan pengacara melalui argumen tegas di persidangan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Oates dan Tong (Margaretha, 2013) yang mendapati hasil bahwa sebanyak 86 anak menunjukan respon kemarahan setelah perdidangan selesai.

Perkara pidana yang dialami oleh subjek terjadi pada Desember 2021 dan penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2022. Terhitung 6 bulan pasca perkara pidana subjek memaparkan bahwa subjek telah menerima peristiwa pidana yang pernah terjadi namun tidak dapat melupakan peristiwa tersebut. Subjek menjelaskan lebih lanjut bahwa subjek memiliki sedikit dendam kepada pelaku. Ketidakmampuan subjek dalam melupakan perkara pidana diidentifikasi dengan adanya intensi kemarahan subjek. Kondisi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Oates dan Tong (Margaretha, 2013) dimana sebanyak 57 persen saksi anak masih memiliki kemarahan atas kasus hukum yang pernah dialami.

Temuan kedua terdapat pada subjek 3 dalam penelitian ini. Sebagai gambaran subjek 3 dalam penelitian ini mengalami depresi berat pasca terlibat dalam perkara pidana sebagai saksi korban. Berdasarkan wawancara yang dilakukan subjek mengungkapkan bahwa

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

subjek sering melakukan penekanan atau menahan emosi yang dirasakan. Hal tersebut berdampak pada perasaan tertekan yang konsisten dirasakan oleh subjek. Gross (2014) menjelaskan bahwa individu yang melakukan penekanan menyebabkan tingginya perasaan negatif diikuti adanya potensi gejala depresi. Berbeda dengan kedua subjek lainnya yakni subjek 1 dan subjek 4 yang tidak melakukan penekanan emosi, tidak ditemui adanya perasaan negatif yang tinggi. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Gross (2014) yakni individu yang tidak melakukan penekanan emosi menunjukan hasil yang lebih baik, dimana individu menunjukan lebih banyak emosi positif dibanding dengan emosi negatif diikuti gejala depresi yang rendah.

Berdasarkan analisis dan temuan diatas maka dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi berperan dalam menentukan dampak psikologis jangka pendek maupun jangka panjang pasca remaja terlibat dalam perkara pidana sebagai saksi korban. Regulasi emosi berperan dalam mengelola emosi negatif yang dirasakan selama proses penyidikan maupun persidangan. Regulasi emosi menentukan hasil afektif atau dampak psikologis baik jangka pendek maupun jangka panjang.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

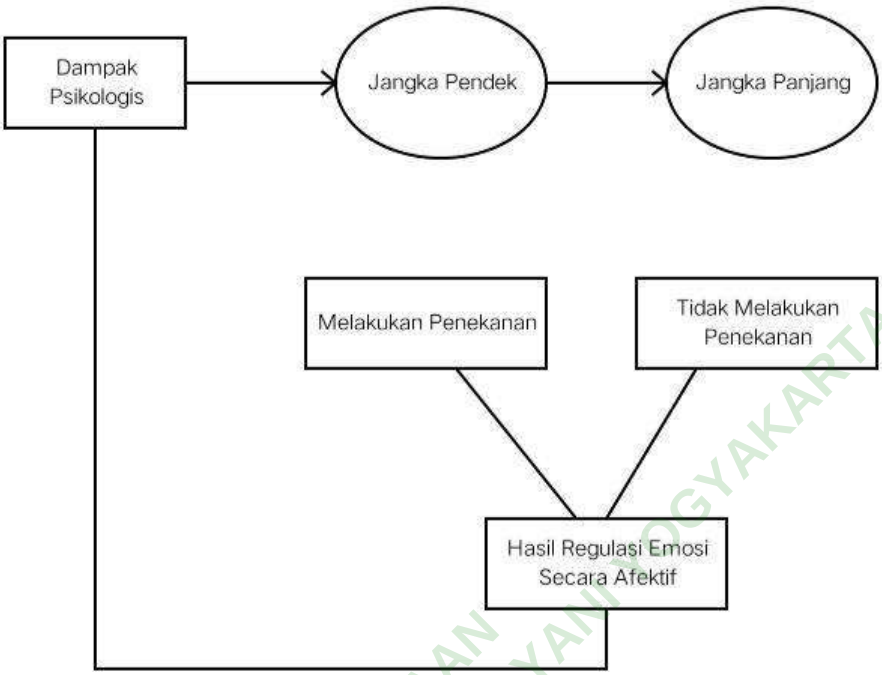

Gambar 6. Skema Dampak

4.3 Keterbatasan dan Hambatan

4.3.1 Keterbatasan Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan diantaranya rentang waktu penelitian yang singkat sehingga tidak memungkinkan analisis mendalam secara menyeluruh. Kedua hambatan dalam penelitian ini adalah sulitnya mendapatkan askes sumber penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Di Indonesia sendiri penelitian terkait remaja sebagai saksi pidana pada bidang psikologi masih tergolong jarang. Ketiga keterbatasan dalam penelitian ini adalah keberagaman kasus yang dialami subjek, hal tersebut berdampak pada terlalu luasnya data yang didapatkan. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa keterbatasan dalam

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

penelitian ini meliputi rentang waktu penelitian yang singkat, sedikitnya referensi terutama penelitian yang relevan di Indonesia, serta keberagaman kasus yang dialami subjek berdampak pada terlalu luasnya data yang didapatkan.

4.3.2 Hambatan Penelitian

Dalam penyusunan, pelaksanaan, serta pelaporan penelitian terdapat beberapa hambatan yang ditemui diantaranya sulitnya menemukan partisipan penelitian sesuai kriteria yang bersedia andil dalam penelitian ini. Peneliti mendapatkan penolakan dari subjek yang tidak berkenan menjadi responden. Kedua adalah bertentangan dengan regulasi kemanan dan kerahasiaan subjek sebagai saksi korban dalam perkara pidana membuat peneliti kesulitan melakukan perizinan. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dialami dalam penelitian ini diantaranya penolakan responden yang tidak bersedia, regulasi keamanan dan kerahasiaan mempengaruhi proses perizinan penelitian.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA